



Save the Children

Juni 2026

Jejak KREASI



MAJELIS DIKDASMEN DAN PNF
PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH



Belajar Bersama, Bertumbuh Bersama

Setiap perubahan yang bertahan lama berawal dari manusia yang terus belajar. Karena itu, KREASI memandang peningkatan kapasitas bukan sekadar rangkaian pelatihan, melainkan proses membangun kepemimpinan, memperkuat kolaborasi, dan menumbuhkan kepercayaan diri para pemangku kepentingan untuk menghadirkan solusi yang relevan dengan kebutuhan pendidikan di daerah masing-masing.

Kami menyampaikan apresiasi kepada pemerintah, mitra pelaksana, pendidik, komunitas, dan seluruh pihak yang terus melangkah bersama KREASI. Kemitraan, kepercayaan, dan semangat untuk saling belajar menjadi kekuatan yang memungkinkan berbagai praktik baik tumbuh dan memberi manfaat bagi lebih banyak anak di Indonesia.

Melalui edisi Jejak KREASI ini, kami mengundang Anda untuk menyimak berbagai cerita, pembelajaran, dan praktik baik yang lahir dari semangat kolaborasi tersebut. Semoga setiap kisah yang kami hadirkan dapat menjadi inspirasi untuk terus memperkuat kerja sama dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif, berkualitas, dan berpusat pada kebutuhan setiap anak.



Salam hangat,
Alifah Sri Lestari
Chief of Party, KREASI
Save the Children



Pemimpin Umum

Alifah Sri Lestari

Penanggung Jawab

Imelda T. Usnadibrata

Pemimpin Redaksi

Laras Sabila Putri

Redaktur Pelaksana

Andika Ramadhan

Kontributor

Afriyandi Nur Huda, Arif Kudinanta,
Ayutama Putri Jordy, Calvin
Telaumbanua, Clara Sidharta, Dony Eri
Pratama, Michael Demosrian Jonatan
Duha, Revian Luther Hontong

Desain & Tata Letak

Uli Afrilia

Alamat Redaksi Buletin KREASI

Jln. Bangka IX No. 40 A&B,
Mampang Prapatan
Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12720

Mitra Pelaksana Lokal:





DAFTAR ISI

SOROTAN TERKINI PROGRAM

Mendikdasmen Kunjungi Sekolah KREASI di Nias Utara, Apresiasi Kerja Sama Peningkatan Kualitas Pendidikan	5
Tim Advokasi KREASI Perkuat Strategi Keberlanjutan Program di Daerah	7
KREASI Perkuat Kapasitas Operasional dan Keuangan	9
KREASI Perkuat Kapasitas Mitra dalam Penerapan Safeguarding	10
KREASI Presentasi Risalah Kebijakan dalam KIX EMAP Learning Cycle 7	12

NIAS UTARA

KREASI Nias Utara Perkuat Ekosistem Pendidikan melalui Penyelarasan Konsep dan Advokasi Mutu Pendidikan	13
KREASI Nias Utara Perkuat Kapasitas Penggerak Pendidikan melalui Pelatihan Fasilitator Daerah dan Kepala Sekolah	15

NIAS SELATAN

KREASI Nias Selatan Latih Fasilitator Daerah	17
KREASI Nias Selatan Gelar Pelatihan Pengembangan Profesional Kepala Sekolah	19

PESISIR BARAT

Menumbuhkan Kepemimpinan yang Berdampak Melalui Pelatihan Kepala Sekolah KREASI	21
Belajar Melihat Sekolah Melalui Mata Anak: Menyiapkan Fasilitator Daerah untuk Mewujudkan Budaya Sekolah Aman dan Nyaman	23

TANGGAMUS

Gelar Pelatihan di 4 Kecamatan, KREASI Tanggamus Latih Guru Kelas Awal	25
KREASI Tanggamus Gelar Simulasi Musrenbang, Perkuat Kapasitas Advokasi Anggota Konsorsium Pendidikan	27

KETAPANG

Perkuat Perlindungan Anak, Pemkab Ketapang dan KREASI Siap Bentuk Pokja BSAN	29
Cerita Bayu: Dari Jurnalis Menjadi Penggerak Sekolah Aman di Ketapang	31
Kusno dari Ketapang dan Cerita Mengubah Supervisi Menjadi Ruang Tumbuh Bersama	33
KREASI Kayong Utara Adakan Pelatihan BSAN	35
KREASI Perkuat Kepemimpinan Pembelajaran melalui Pelatihan Kepala Sekolah di Kayong Utara	36
Kolaborasi Jadi Kunci, Konsorsium Pendidikan Kabupaten Kayong Utara Resmi Dibentuk	37

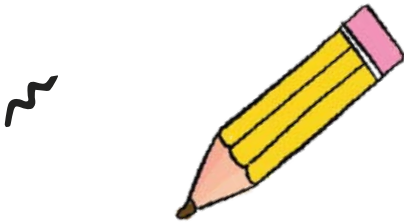
KAYONG UTARA

HALMAHERA UTARA

Melihat Dampak KREASI, Kemenag-Save the Children-WVI Kunjungi Halmahera Utara	39
---	----

PULAU MOROTAI

KREASI dan Pemda Morotai Bentuk Konsorsium Pendidikan Daerah untuk Perkuat Kolaborasi Multipihak	41
Dari Merah Menjadi Hijau: Perjalanan Najir Membenahi Literasi dan Numerasi di Sekolahnya	43
Cerita Tim Stimulant Institute di Morotai: Menghadapi Ratusan Kilometer hingga Akses Internet Terbatas	45





Mendikdasmen Kunjungi Sekolah KREASI di Nias Utara, Apresiasi Kerja Sama Peningkatan Kualitas Pendidikan

Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) Abdul Mu'ti mengunjungi salah satu sekolah dasar negeri yang merupakan dampingan Program KREASI tahun kedua di Nias Utara, pada 19 Juni 2026. Kehadiran Mendikdasmen ini, bertujuan untuk peresmian program revitalisasi sekolah 2025 dan menyerahkan bantuan revitalisasi untuk 2026.

Dalam kunjungan tersebut, Chief of Party KREASI Save the Children, Alifah Sri Lestari hadir atas undangan Bupati Nias Utara untuk mendampingi agenda Mendikdasmen.

Kehadiran Mendikdasmen menjadi bentuk perhatian pemerintah terhadap upaya peningkatan kualitas pendidikan dasar, termasuk sekolah-sekolah dampingan Program KREASI.

Mendikdasmen menyampaikan apresiasinya atas kerja sama yang telah terjalin antara pemerintah dan Save the Children dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan di sejumlah kabupaten, termasuk Nias Utara.

"Kami sudah bekerja sama dengan Program KREASI cukup lama yang kami laksanakan di beberapa kabupaten termasuk di Nias Utara. Ini adalah peningkatan kualitas literasi, numerasi, ditambah pembelajaran mendalam serta sekolah aman dan nyaman. Mudah-mudahan kerja sama dengan KREASI, Save the Children dapat ditingkatkan lagi di masa yang akan datang," ujar Mendikdasmen.



Program KREASI selama ini mendukung berbagai upaya penguatan kualitas pembelajaran di sekolah, termasuk peningkatan literasi dan numerasi, penguatan kapasitas guru, serta penciptaan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung proses belajar anak.

Chief of Party KREASI, Alifah Sri Lestari, menyambut baik kunjungan Mendikdasmen ke sekolah dampingan KREASI. Menurutnya, ini menjadi penguatan bagi kerja bersama dalam meningkatkan kualitas pendidikan di daerah.

"Kami senang Pak Menteri mengunjungi salah satu sekolah dampingan Program KREASI, yang bersamaan dengan peresmian revitalisasi sekolah. Kehadiran Pak Menteri ini menunjukkan bahwa kita bekerja di jalan yang sama, dengan tujuan mulia meningkatkan mutu pendidikan," ujar Alifah.



Melalui kunjungan ini, kerja sama antara Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Save the Children, dan Article 33 Indonesia sebagai pelaksana Program KREASI di Nias Utara, diharapkan dapat terus diperkuat, khususnya dalam mendukung sekolah-sekolah agar mampu menghadirkan pembelajaran yang berkualitas, aman, dan menyenangkan bagi seluruh anak.



Tim Advokasi KREASI Perkuat Strategi Keberlanjutan Program di Daerah

KREASI menyelenggarakan Peningkatan Kapasitas Advokasi bagi Mitra Pelaksana Lokal Program KREASI, khususnya para Advocacy Officer yang didampingi para Program Manager, dari delapan kabupaten pada 8–12 Juni 2026 di Jakarta. Kegiatan ini bertujuan memperkuat kapasitas mitra dalam mendorong keberlanjutan program peningkatan literasi dan numerasi melalui kebijakan daerah, penganggaran yang tepat, serta kolaborasi lintas pemangku kepentingan.

Pelatihan ini menjadi ruang bersama bagi para mitra pelaksana lokal untuk menyamakan persepsi, merefleksikan capaian program, serta merumuskan strategi advokasi yang lebih terarah. Melalui kegiatan ini, peserta diharapkan mampu memastikan praktik baik dan pendekatan yang telah dikembangkan KREASI dapat masuk ke dalam sistem kebijakan daerah, sehingga dampak program tidak berhenti pada intervensi teknis di sekolah atau madrasah semata.

Chief of Party KREASI Save the Children, Alifah Sri Lestari, menegaskan bahwa perubahan di sektor pendidikan membutuhkan pendekatan yang lebih luas dan berkelanjutan. Menurutnya, intervensi teknis di sekolah perlu didukung oleh kebijakan yang tepat dan penganggaran yang baik.

“Perubahan di sektor pendidikan tidak cukup hanya melalui intervensi teknis di sekolah. Diperlukan kebijakan yang tepat dan penganggaran yang baik, sehingga advokasi menjadi strategi kunci untuk memastikan dampak program dapat berkelanjutan dan masuk ke dalam sistem kebijakan daerah,” ujarnya saat pembukaan acara.

Kegiatan ini juga mendapat apresiasi dari Kepala Subdirektorat Kurikulum dan Evaluasi, Direktorat Kurikulum, Sarana, Kelembagaan, dan Kesiswaan (KSKK) Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama, yang mewakili Co-Chair Mitra Pendidikan Indonesia, Abdul Basit. Ia menyampaikan bahwa KREASI terus menunjukkan komitmennya melalui berbagai kegiatan, termasuk pelatihan advokasi yang mempertemukan mitra pelaksana lokal dari delapan kabupaten.

Abdul Basit menilai forum ini penting untuk menyamakan persepsi terkait program, sekaligus menjadi ruang *brainstorming* antardaerah yang memiliki semangat sama dalam mendukung pemerintah meningkatkan literasi dan numerasi.

“Kami mengapresiasi kegiatan KREASI yang terus bergerak melalui berbagai kegiatan, termasuk pertemuan penting ini untuk menyamakan persepsi terkait program. Diskusi ini dapat dimanfaatkan untuk brainstorming dari delapan kabupaten, karena kita memiliki semangat yang sama dalam mendukung pemerintah terkait peningkatan literasi dan numerasi,” ungkap Abdul Basit.

Ia juga menekankan pentingnya evaluasi berbasis data untuk melihat dampak pendampingan yang telah dilakukan. Menurutnya, setelah satu tahun pendampingan, perlu dilihat apakah terdapat peningkatan capaian pada madrasah atau sekolah dampingan, antara lain melalui perbandingan *baseline* Rapor Pendidikan 2024 dan 2025.

“Setelah satu tahun didampingi, perlu dievaluasi apakah ada kenaikan nilai pada madrasah atau sekolah dampingan. Ini bisa dicek dari *baseline* Rapor Pendidikan 2024 dibandingkan dengan 2025, karena kita selalu bicara tentang *output*,” jelasnya.

Lebih lanjut, Abdul Basit menegaskan bahwa anggaran yang diberikan kepada mitra pelaksana lokal perlu dipastikan memberi dampak nyata. Salah satu caranya adalah dengan membandingkan capaian madrasah atau sekolah yang didampingi dengan yang tidak didampingi, sehingga terlihat posisi dan kontribusi program terhadap peningkatan literasi dan numerasi.

Ia juga mengajak para peserta untuk melakukan muhasabah atau introspeksi terhadap pendekatan yang selama ini dijalankan. Menurutnya, penguatan proses, sistem, dan kultur di sekolah maupun madrasah dapat dilakukan sepanjang kepala sekolah, guru, dan pendamping memiliki semangat yang sama.

“Kita perlu melakukan muhasabah, apakah pendekatan kita berdampak atau tidak. Penguatan proses, sistem, dan kultur di sekolah atau madrasah diyakini dapat dilakukan sepanjang kepala sekolah, guru, dan pendamping memiliki semangat yang sama,” tambah Abdul Basit.

Ia menambahkan bahwa tantangan pendidikan tidak semestinya hanya dilihat dari sisi administrasi atau keterbatasan infrastruktur. Kehadiran KREASI justru diharapkan dapat mendorong perubahan pada “isi” pendidikan, termasuk membangun pola pikir guru agar lebih berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Melalui pelatihan ini, KREASI mendorong mitra pelaksana lokal untuk memperkuat strategi advokasi berbasis bukti, membangun dialog dengan pemerintah daerah, serta memastikan hasil pendampingan dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan dan penganggaran daerah. Dengan demikian, upaya peningkatan literasi dan numerasi di sekolah dan madrasah dapat terus berlanjut secara sistematis, terukur, dan berdampak luas.





KREASI Perkuat Kapasitas Operasional dan Keuangan

KREASI menggelar pelatihan peningkatan kapasitas bagi 6 organisasi mitra pelaksana yang berasal dari 8 kabupaten dampingan KREASI, untuk memperkuat tata kelola keuangan, operasional, dan pengadaan barang dan jasa. Pelatihan yang dilaksanakan pada 22-25 Juni 2026 ini, menjadi bagian dari upaya memastikan pelaksanaan program berjalan secara efektif, transparan, dan sesuai dengan perjanjian hibah serta ketentuan donor.

Pelatihan menekankan bahwa pengelolaan keuangan bukan hanya menjadi tanggung jawab tim keuangan. Setiap personel yang merencanakan kegiatan, mengambil keputusan, melakukan pengadaan, atau menggunakan anggaran juga memiliki peran dalam memastikan dana program dikelola secara tepat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Para peserta mempelajari Panduan Pelaksanaan Program Hibah KREASI yang mencakup empat bagian utama, yaitu pengelolaan keuangan, pengadaan barang dan jasa, jadwal dan jenis pelaporan, serta kebijakan hibah lainnya. Panduan tersebut menjadi acuan bagi mitra pelaksana dalam merencanakan, melaksanakan, dan melaporkan penggunaan dana hibah secara terstruktur dan sistematis.

Selain kepatuhan terhadap prosedur, pelatihan menyoroti pentingnya dokumentasi dalam setiap tahapan pelaksanaan kegiatan dan pengadaan. Dokumen yang lengkap harus dapat menunjukkan kegiatan atau transaksi yang dilakukan, waktu pelaksanaan, pihak yang memberikan persetujuan, serta alasan kegiatan atau pengeluaran tersebut diperlukan. Dokumentasi menjadi bukti bahwa dana donor telah digunakan secara tepat dan kebijakan organisasi telah dipatuhi.

Melalui pelatihan ini, tim program, keuangan, operasional, pengadaan, dan sumber daya manusia didorong untuk membangun tanggung jawab bersama dalam pengelolaan kegiatan. Kolaborasi lintas fungsi dan dokumentasi yang kuat diharapkan dapat meningkatkan kesiapan audit, memperkuat transparansi, mengurangi risiko ketidakpatuhan, serta memastikan dana KREASI digunakan secara efisien dan tepat sasaran untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan anak-anak di Indonesia.

KREASI Perkuat Kapasitas Mitra dalam Penerapan Safeguarding

KREASI menggelar pelatihan peningkatan kapasitas *safeguarding* bagi enam organisasi mitra pelaksana lokal pada 9-10 Juni 2026 di Jakarta. Pelatihan ini mendukung penguatan penerapan *safeguarding* dalam pelaksanaan Program KREASI di delapan kabupaten intervensi.

Kegiatan tersebut menjadi ruang bagi peserta untuk memperkuat pemahaman, bertukar pengalaman, serta mengidentifikasi tantangan dalam membangun program yang aman bagi anak-anak dan orang dewasa. *Safeguarding* tidak hanya dipahami sebagai persyaratan program, tetapi sebagai komitmen bersama yang perlu diterapkan oleh seluruh unsur organisasi.

Selama dua hari, peserta mendalami empat pilar utama *safeguarding*, yaitu kesadaran, pencegahan, pelaporan, dan respons. Keempat pilar tersebut menjadi landasan untuk memastikan setiap kegiatan memiliki langkah mitigasi risiko, kanal pelaporan yang aman, serta mekanisme penanganan laporan yang jelas dan berpihak pada korban.

Pelatihan juga membahas penggunaan *Safeguarding Risk Assessment* (SRA) untuk mengidentifikasi dan mengurangi berbagai risiko sebelum, selama, dan setelah kegiatan berlangsung. Peserta didorong menyesuaikan analisis risiko dengan konteks wilayah, termasuk mempertimbangkan aspek gender, budaya setempat, akses terhadap layanan, serta kondisi keamanan anak dan staf.

Melalui diskusi kelompok, para *safeguarding officer* memetakan praktik baik yang telah diterapkan oleh organisasi masing-masing. Praktik tersebut antara lain sosialisasi *safeguarding* sebelum kegiatan, penyediaan kode etik dan formulir persetujuan, penggunaan berbagai kanal pelaporan, penunjukan *safeguarding focal point*, serta pelaksanaan mitigasi risiko dalam perencanaan kegiatan.



SOROTAN TERKINI PROGRAM

Peserta juga mengidentifikasi sejumlah tantangan, seperti belum meratanya pemahaman *safeguarding* di semua tingkatan organisasi, keterbatasan sumber daya manusia, peran ganda focal point, serta belum optimalnya mekanisme pelaporan dan sistem rujukan. Perbedaan antara nilai budaya setempat dan standar *safeguarding* turut menjadi perhatian dalam penerapan kebijakan di daerah.

Mekanisme pelaporan dan respons menjadi salah satu pembahasan utama dalam pelatihan. Setiap laporan perlu direspons secepatnya dengan tetap menjaga kerahasiaan, keamanan, dan perlindungan bagi korban, pelapor, serta *focal point*. Laporan anonim juga tetap perlu ditindaklanjuti dan tidak boleh diabaikan.

Selain itu, peserta membahas pentingnya memperjelas peran *safeguarding focal point*. *Focal point* bertugas menerima dan meneruskan laporan sesuai mekanisme yang berlaku, tetapi tidak selalu bertindak sebagai investigator atau pengambil keputusan. Karena itu, dukungan organisasi, pembagian peran yang jelas, serta perlindungan dan dukungan psikologis bagi *focal point* diperlukan agar mereka dapat menjalankan tugas secara optimal.



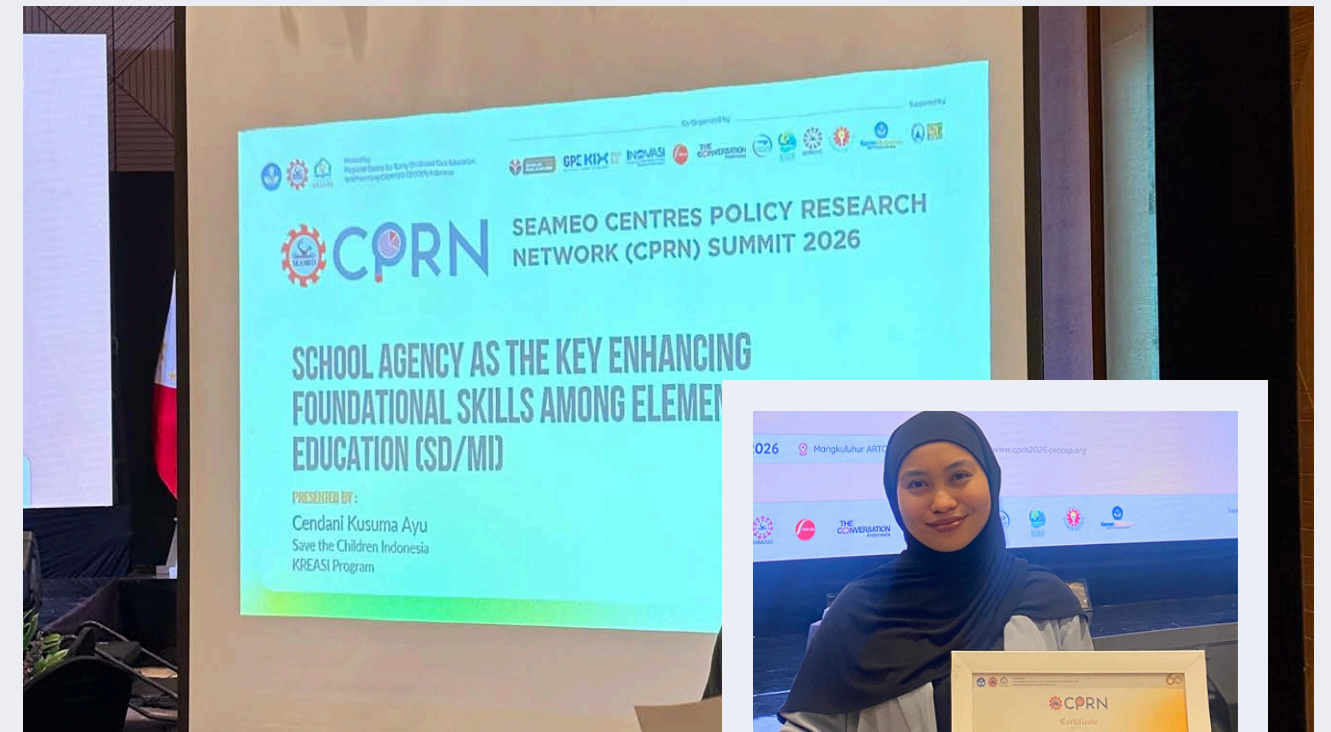
Pelatihan turut menyoroti pentingnya sistem rujukan dan dukungan eksternal dalam menangani kasus yang membutuhkan layanan khusus. Mitra didorong memetakan instansi pemerintah, organisasi masyarakat sipil, universitas, layanan kesehatan, pendamping hukum, dan lembaga lainnya yang dapat menjadi bagian dari jaringan rujukan di masing-masing wilayah.

Melalui pelatihan ini, enam organisasi mitra pelaksana lokal diharapkan dapat memperkuat kebijakan, prosedur, kapasitas sumber daya manusia, dan rencana aksi *safeguarding* di wilayah intervensi KREASI. Penguatan ini menjadi bagian penting untuk memastikan seluruh kegiatan program dilaksanakan secara aman, inklusif, dan akuntabel serta menjunjung perlindungan dan kepentingan terbaik anak.



SOROTAN TERKINI PROGRAM

KREASI Presentasi Risalah Kebijakan dalam KIX EMAP Learning Cycle 7



Data Analyst Officer KREASI Save the Children, Cendani Kusuma Ayu, berpartisipasi dalam Global Partnership for Education (GPE) Knowledge and Innovation Exchange (KIX) EMAP Learning Cycle 7 yang difasilitasi oleh NORRAG. Kegiatan ini menjadi ruang pembelajaran dan kolaborasi internasional bagi para peneliti, akademisi, guru, praktisi pendidikan, dan pegiat organisasi masyarakat sipil untuk mengembangkan rekomendasi kebijakan berbasis bukti.

Dalam proses tersebut, Ayu bersama tim dari Kemendikdasmen, Kantor Kemenag Kabupaten Purwakarta, Tanoto Foundation, Universitas Pendidikan Indonesia, MAN 1 Lampung, dan Universitas Pendidikan Ganesha menganalisis data pendidikan, khususnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi capaian literasi dan numerasi peserta didik di tingkat sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Hasil kajian tersebut kemudian dirumuskan dalam risalah kebijakan berjudul "Agensi Sekolah sebagai Kunci untuk Meningkatkan Literasi dan Numerasi Siswa di Sekolah Dasar (SD/MI)".

Risalah kebijakan ini menyoroti pentingnya agensi sekolah dalam mendorong peningkatan kualitas pembelajaran. Kajian tersebut menganalisis empat domain utama, yaitu refleksi guru, dukungan psikologis, kepemimpinan instruksional, dan metode pengajaran, serta pengaruhnya terhadap capaian literasi dan numerasi peserta didik di Indonesia.

Sebagai bagian dari diseminasi hasil pembelajaran KIX, Ayu menjadi pembicara dalam SEAMEO Centre Policy Research Network (CPRN) Summit 2026 yang diselenggarakan di Jakarta pada 11 Juni 2026. Forum regional pendidikan ini mempertemukan peneliti, pembuat kebijakan, dan praktisi pendidikan se-Asia Tenggara untuk berbagi praktik baik serta mendorong kolaborasi lintas sektor dalam pendidikan.



KREASI Nias Utara Perkuat Ekosistem Pendidikan melalui Penyelarasan Konsep dan Advokasi Mutu Pendidikan

KREASI Nias Utara Perkuat Ekosistem Pendidikan melalui Penyelarasan Konsep dan Advokasi Mutu Pendidikan.

Program KREASI Nias Utara menyelenggarakan Lokakarya “Menentukan Arah Penyelarasan Konsep Ekosistem Pendidikan di Kabupaten Nias Utara” pada 3 Juni 2026 di Aula Pendopo Kabupaten Nias Utara. Kegiatan yang dihadiri oleh unsur pemerintah daerah, organisasi profesi, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat sipil, dan pegiat pendidikan ini bertujuan memperkuat kolaborasi dalam membangun ekosistem pendidikan yang berkelanjutan guna mendukung peningkatan kualitas pendidikan dasar di Kabupaten Nias Utara.



Lokakarya tersebut secara resmi dibuka oleh Sekretaris Daerah Kabupaten Nias Utara, Bazatulo Zebua, yang dalam arahannya menyampaikan apresiasi atas kemitraan yang telah terjalin antara Pemerintah Kabupaten Nias Utara dengan KREASI, Save the Children, dan Article 33 Indonesia.

Menurut Bazatulo Zebua, program yang telah berjalan selama satu tahun terakhir memberikan manfaat nyata bagi peningkatan mutu pendidikan di daerah dan layak untuk terus diperkuat melalui kolaborasi lintas sektor. Pemerintah daerah juga berharap cakupan program dapat menjangkau seluruh kecamatan di Kabupaten Nias Utara sehingga praktik-praktik baik yang telah diterapkan dapat direplikasi oleh sekolah-sekolah lainnya.

“Sinergi antara pemerintah daerah, perangkat daerah terkait, Kementerian Agama, lembaga pendidikan, dan mitra pendidikan menjadi faktor penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang berkelanjutan,” ujarnya.

Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa hasil lokakarya tidak boleh berhenti pada forum diskusi semata, melainkan harus diwujudkan melalui langkah-langkah strategis yang dilaksanakan secara konsisten dengan dukungan komitmen dan koordinasi berkelanjutan dari seluruh pihak yang terlibat.



Sebagai bentuk dukungan nyata, Pemerintah Kabupaten Nias Utara menegaskan komitmennya untuk terus mengakomodasi dan mendukung berbagai program yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan daerah. Dengan semangat kemitraan yang kuat, Program KREASI diharapkan mampu memberikan dampak yang semakin luas dan berkelanjutan bagi anak-anak usia PAUD, TK, dan Sekolah Dasar di Kabupaten Nias Utara hingga tahun 2028.

Sementara itu, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Nias Utara, Yamamoni Laoli, menyampaikan apresiasi atas terselenggaranya lokakarya tersebut. Ia menilai Program KREASI telah menunjukkan dampak positif melalui intervensi di 28 sekolah pada tahun pertama pelaksanaannya. Atas capaian tersebut, cakupan program diperluas menjadi 36 sekolah pada tahun kedua.

Menurutnya, selain perluasan sasaran, sekolah-sekolah yang telah menjadi lokasi intervensi pada tahun sebelumnya juga perlu terus mendapatkan pendampingan dan pemantauan agar praktik-praktik baik yang telah dibangun dapat berkelanjutan dan menjadi contoh bagi sekolah lainnya.



Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Nias Utara juga menyatakan komitmen untuk terus mendukung Program KREASI di Kabupaten Nias Utara sebagai bagian dari upaya bersama dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya pada aspek literasi, numerasi, dan penguatan kapasitas satuan pendidikan.

Dalam sambutannya, Project Manager KREASI Nias Utara Article 33 Indonesia, Yurli A. Zalukhu, menjelaskan bahwa lokakarya ini menjadi momentum penting untuk menyamakan pemahaman seluruh pemangku kepentingan terkait konsep dan pendekatan ekosistem pendidikan, strategi advokasi, serta peran masing-masing pihak dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan.

Menurutnya, KREASI mengundang berbagai unsur strategis, mulai dari organisasi masyarakat sipil, organisasi profesi, organisasi lokal, hingga perangkat daerah yang memiliki perhatian terhadap sektor pendidikan. Melalui kolaborasi tersebut diharapkan dapat terbentuk ekosistem pendidikan yang kuat dan mampu menjadi mitra strategis pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Kabupaten Nias Utara.

Yurli menjelaskan bahwa pembangunan ekosistem pendidikan merupakan bagian dari strategi keberlanjutan Program KREASI hingga tahun 2028 melalui penguatan kapasitas guru, pemerintah daerah, serta kegiatan advokasi untuk memastikan dampak program tetap berlanjut setelah masa implementasi berakhir.

“Melalui kegiatan ini, kami berharap terbangun sinergi dan kolaborasi yang lebih kuat antar pemangku kepentingan sehingga upaya peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan secara berkelanjutan,” ujarnya.



Kegiatan lokakarya ini diikuti oleh 25 peserta yang berasal dari berbagai unsur pemangku kepentingan, di antaranya: Dinas Pendidikan, Dinas P3AP2KB, Bapperida, instansi vertikal Kantor Kementerian Agama Kabupaten Nias Utara, Dewan Pendidikan, Pemuda Peduli Nias (PPN), Ikatan Guru Indonesia (IGI) Kabupaten Nias Utara, PGRI, perwakilan kepala sekolah, serta sejumlah kepala bidang dan staf perangkat daerah terkait. Dukungan penuh dari Pemerintah Kabupaten Nias Utara pada kegiatan ini ditunjukkan melalui kehadiran Sekretaris Daerah dan sejumlah pimpinan Organisasi Perangkat Daerah (OPD), di antaranya Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Nias Utara, Kepala Dinas P3AP2KB, Kepala Bapperida, serta Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Nias Utara dan berbagai organisasi profesi pendidikan.

Melalui forum ini, seluruh peserta diharapkan dapat membangun kesepahaman bersama, merumuskan langkah-langkah strategis, serta memperkuat kolaborasi dalam mewujudkan ekosistem pendidikan yang inklusif, berkualitas, dan berkelanjutan di Kabupaten Nias Utara.

KREASI Nias Utara Perkuat Kapasitas Penggerak Pendidikan melalui Pelatihan Fasilitator Daerah dan Kepala Sekolah



KREASI Nias Utara melaksanakan rangkaian kegiatan penguatan kapasitas bagi 68 penggerak pendidikan yang terdiri dari Fasilitator Daerah Pengembangan Profesional Guru (*Teacher Professional Development/TPD*), Pengembangan Profesional Kepala Sekolah (*Principal Professional Development/PPD*), serta Fasilitator Daerah Budaya Sekolah Aman dan Nyaman (BSAN). Kegiatan yang berlangsung sepanjang Juni 2026 di Lotu, Nias Utara ini menjadi tahap awal dalam memperkuat kapasitas para penggerak pendidikan sebelum proses pengimbasan dan pendampingan dilakukan di tingkat sekolah.

Memasuki tahun kedua pelaksanaan Program KREASI, penguatan kapasitas para penggerak pendidikan menjadi bagian penting dalam memastikan implementasi program berjalan secara berkelanjutan. Pada tahap ini, KREASI Nias Utara mempersiapkan Fasilitator Daerah, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan terkait agar memiliki pemahaman, keterampilan, dan strategi pendampingan yang selaras sebelum diterapkan bersama guru dan warga sekolah.

Setelah tahapan penguatan kapasitas ini, para Fasilitator Daerah akan berperan dalam mendukung proses pengimbasan kepada guru di tingkat sekolah melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, serta penguatan praktik pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan konteks satuan pendidikan.

Rangkaian kegiatan diawali dengan Pelatihan Fasilitator Daerah (Modul 1) Literasi yang dilaksanakan pada 2–6 Juni 2026. Kegiatan ini diikuti oleh 20 peserta yang ditugaskan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Nias Utara sebagai perwakilan dari 36 sekolah dampingan Program KREASI Nias Utara.

Para peserta mendapatkan pelatihan dari dua Pelatih Utama Daerah yang sebelumnya telah mengikuti pelatihan peningkatan kapasitas bagi Pelatih Utama Daerah dalam implementasi Modul Literasi melalui skema TPD.

Pelatihan ini menjadi bagian dari upaya mempersiapkan Fasilitator Daerah agar mampu mendukung peningkatan kualitas pembelajaran literasi di sekolah. Melalui kegiatan ini, peserta diperkuat dalam pemahaman materi, keterampilan fasilitasi, strategi pendampingan, serta kemampuan melakukan refleksi dan penyesuaian pendekatan berdasarkan kebutuhan di lapangan.

Dengan penguatan kapasitas tersebut, Fasilitator Daerah diharapkan mampu menjadi penggerak dalam mendukung guru menerapkan praktik pembelajaran literasi yang lebih efektif dan berpusat pada peserta didik ketika proses pengimbasan di tingkat sekolah berlangsung.

Selanjutnya, KREASI Nias Utara melaksanakan Pelatihan Kepala Sekolah (Modul 1) Literasi, bagi 36 kepala sekolah dampingan pada 9–12 Juni 2026 di Lotu, Kabupaten Nias Utara. Kegiatan ini difasilitasi oleh empat Fasilitator Daerah yang dibagi menjadi dua kelompok pelatihan untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif.

Melalui pelatihan ini, kepala sekolah diperkuat sebagai pemimpin pembelajaran yang memiliki peran strategis dalam menciptakan satuan pendidikan yang berkualitas, aman, dan inklusif. Pelatihan ini mendukung kepala sekolah dalam mengembangkan kepemimpinan pembelajaran, tata kelola sekolah yang efektif, serta membangun budaya sekolah yang positif melalui penguatan karakter, kolaborasi, refleksi, dan pengembangan profesional berkelanjutan.

Selain aspek kepemimpinan sekolah, pelatihan ini juga mengintegrasikan prinsip *Gender Equality, Disability, and Social Inclusion (GEDSI)*, pendidikan karakter, disiplin positif, serta perlindungan anak. Penguatan ini diharapkan dapat membantu kepala sekolah menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman, mencegah diskriminasi, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

Sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman, KREASI Nias Utara juga melaksanakan Pelatihan Fasilitator Daerah Budaya Sekolah Aman dan Nyaman (BSAN) yang diikuti oleh 12 peserta dari unsur dinas, pemangku kepentingan pendidikan, dan lembaga mitra. Kegiatan ini didampingi oleh Pelatih Utama yang sebelumnya telah mendapatkan pelatihan peningkatan kapasitas terkait implementasi BSAN.



Pelatihan Fasilitator Daerah BSAN bertujuan memperkuat kapasitas fasilitator di tingkat daerah dalam mendukung implementasi budaya sekolah aman melalui peningkatan pemahaman, keterampilan fasilitasi, pendampingan, serta mekanisme pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan pendidikan.

Melalui kegiatan ini, peserta mendapatkan penguatan terkait perlindungan anak, Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan (PPKSP), keterampilan fasilitasi, pendampingan, serta strategi penguatan sistem perlindungan anak di sekolah. Para Fasilitator Daerah diharapkan mampu mendukung sekolah dalam memperkuat peran Tim Perlindungan Anak Sekolah (TPAS), melakukan pendampingan, serta mendorong terciptanya budaya sekolah yang aman, nyaman, inklusif, dan ramah anak.

Rangkaian kegiatan selama Juni 2026 menjadi fondasi awal dalam membangun ekosistem pendidikan yang lebih kuat di Kabupaten Nias Utara. Melalui penguatan kapasitas Fasilitator Daerah, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan pendidikan, KREASI tidak hanya mendukung peningkatan kompetensi individu, tetapi juga memperkuat sistem pendukung agar perubahan dapat diterapkan secara berkelanjutan di tingkat sekolah. Melalui kolaborasi bersama pemerintah daerah, sekolah, dan berbagai pemangku kepentingan pendidikan, KREASI Nias Utara terus berkomitmen mendukung peningkatan kualitas pembelajaran melalui penguatan literasi, numerasi, pendidikan karakter, serta terciptanya lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan nyaman bagi seluruh peserta didik.





Save the Children

KREASI Nias Selatan Latih Fasilitator Daerah

KREASI Nias Selatan menyelenggarakan kegiatan pelatihan Fasilitator Daerah pada 22-26 Juni 2026. Kegiatan ini untuk memperkuat kemampuan dan kapasitas fasilitator untuk mendukung peningkatan literasi, numerasi dan pengembangan diri serta Budaya Sekolah Aman dan Nyaman (BSAN).

Melalui pelatihan ini, para fasilitator daerah diharapkan mampu untuk mengembangkan diri, membagikan pengetahuan dan ketrampilannya kepada kepala sekolah, guru dan mampu melakukan pendampingan kepada sekolah dasar dan madrasah secara aktif, dan efektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran bagi peserta didik maupun dalam rangka memastikan keamanan dan kenyamanan murid dilingkungan sekolah.

Dalam pembukaan kegiatan pelatihan tersebut, Regional Manager KREASI Sumatera Utara Save the Children, Mohamad Yagi menyampaikan harapan agar implementasi program memberikan manfaat yang lebih besar kepada masyarakat, dan para fasilitator terus solid, berdaya guna dan berkontribusi dalam mewujudkan sekolah yang aman dan nyaman melalui pendekatan kolaboratif, terintegrasi dalam pelaksanaan program.

Sementara, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Nias Selatan, Nurhayati Telaumbanua yang mengapresiasi adanya Program KREASI dan berharap seluruh peserta dalam hal ini fasilitator mengikuti dengan sungguh-sungguh sehingga nantinya mampu mentransfer pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh untuk pendampingan kepada seluruh sekolah utamanya sekolah mitra dan ditegaskan juga supaya mengikuti semua pembelajaran dengan baik dan penuh tanggungjawab untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi anak-anak didik.

Narasumber Chairi dan Filiria Laowo menyampaikan materi dengan berbagai strategi literasi dasar, pendidikan inklusif yang dapat membantu Fasilitator Daerah untuk mendorong terciptanya proses belajar yang lebih baik, aktif, dan ramah anak.

Materi pembelajaran yang diterima oleh Fasda diantaranya: Pelatihan Untuk Mewujudkan Sekolah Aman dan Nyaman, Kebijakan Nasional Budaya Sekolah Aman dan Nyaman, Kekerasan Pada Anak dan GEDSI, Mekanisme Perlindungan Anak di Sekolah, Sistem Deteksi dan Pelaporan Ramah Anak, Pemetaan Resiko Kekerasan di Sekolah, *Microteaching*, Dokumentasi dan Etika Informasi (Data Protection), Integrasi Rencana Aksi Sekolah Aman (RAS) dalam Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS) serta Kesenjangan Partisipasi Anak.

Selain menerima materi di atas, peserta pelatihan juga aktif dan semangat mengikuti diskusi, kerja kelompok, refleksi, dan simulasi mandiri atau *microteaching* dalam suasana belajar yang menyenangkan, penuh kekompakan dan inspiratif. Melalui implementasi praktek seperti ini, maka fasda mampu berlatih memahami dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan memfasilitasi sebelum melakukan pendampingan langsung kepada guru-guru dan sekolah.

Melalui pelatihan ini peserta diharapkan mampu untuk memahami pentingnya metode pengajaran yang disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak, dapat menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman dan mampu membimbing guru-guru dan murid secara bertahap dalam memahami literasi Dasar dan Numerasi serta merupakan langkah awal dalam memperkuat kolaborasi dan gerakan bersama untuk membawa perubahan yang positif bagi peserta dan Fasilitator Daerah.



KREASI Nias Selatan Gelar Pelatihan Pengembangan Profesional Kepala Sekolah



KREASI Nias Selatan mengadakan pelatihan Peningkatan Kapasitas Kepala Sekolah SD/MI pada 23-26 Juni 2026 di Teluk Dalam, Nias Selatan. Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh 30 kepala sekolah dampingan KREASI.

Kegiatan pelatihan ini dihadiri oleh Para Nara sumber yaitu Bapak Mohamad Yagi selaku Regional Manager KREASI Sumatera Utara-Save the Children Indonesia, Kadis Pendidikan Kabupaten Nias Selatan Ibu Nurhayati Telaumbanua dan Ibu Mila Karmila Sitompul selaku Kasubbag TU Kemenag Kabupaten Nias Selatan. Selain itu juga turut hadir para Fasilitator, Tim Save The Children dan KREASI.

Dalam sambutannya Regional Manager KREASI Sumatera Utara Save the Children, Mohamad Yagi, menyampaikan rasa terima kasih dan apresiasi atas kehadiran para kepala sekolah SD/MI yang mempunyai komitmen tinggi dalam meningkatkan Literasi dan pengembangan diri melalui kerja keras dan inisiatif yang dibuktikan dari keseriusan para peserta untuk menghadiri dan mengikuti kegiatan pelatihan ini dalam rangka memperkuat kompetensi manajerial kepala sekolah sehingga mampu berkontribusi secara lebih efektif baik dalam peningkatan kualitas pembelajaran maupun untuk mewujudkan sekolah yang aman, nyaman dalam mendukung kelancaran proses belajar peserta didik.

Sementara itu Kepala Dinas Pendidikan Nias Selatan, Nurhayati Telaumbanua dalam sambutannya menyampaikan apresiasi yang sama kepada para peserta atas kehadiran untuk mengikuti kegiatan Pelatihan Peningkatan Kapasitas Kepala Sekolah yang diselenggarakan oleh Save the Children. Selain itu juga beliau menyampaikan terima kasih kepada Save the Children-KREASI atas kegiatan pelatihan tersebut khususnya dalam mendukung peningkatan kapasitas kepala sekolah ditengah keterbatasan anggaran pendidikan dan menegaskan kepada para peserta bahwa kegiatan ini bukan hanya sekedar pelatihan, akan tetapi lebih dari itu bahwa harapan dari program ini adalah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran berdampak di kelas, kepemimpinan sekolah dan BSAN untuk mendorong perubahan kualitas sekolah.



Pada sesi pertama kegiatan pelatihan Peningkatan Kapasitas Kepala Sekolah diawali dengan pemberian Pengenalan Program, *Safeguarding* dan Desain Modul 1; Sosialisasi Linimasa Program KREASI tahun kedua yang diarahkan pada sasaran penguatan literasi, numerasi dan Karakter para siswa kelas 1, 2 dan 3 serta penjelasan lebih detail mengenai Peningkatan Profesional Kepala Sekolah (*Principal Profesional Development/PPD*). Selain itu juga akan dilakukan Pemetaan Desain Modul yang berfokus pada kompetensi kepribadian, kepemimpinan dan supervisi akademik yang diawali dengan pembelajaran sejawat/gugus dan praktek mandiri di sekolah.

Selain dari pada itu, pada hari pertama di sesi kedua dan ketiga kegiatan pelatihan tersebut para Fasilitator menyampaikan materi terkait Pengembangan Kepemimpinan Berkelanjutan (*sustainable leadership*), Latihan serta Analisis Karakter Mindset. Proses pembelajaran ini dipandu oleh Fasilitator dengan metode yang digunakan sangat aktif dan partisipatif melalui media kertas sticky notes, diskusi tanya jawab serta diskusi studi kasus dalam rangka merumuskan komitmen, harapan dan kekhawatiran bersama mengenai transformasi kepemimpinan, internalisasi nilai diri dan analogi keteladanan kepala sekolah sebagai pemimpin bagi para guru dan murid yang mampu menciptakan ekosistem pembelajaran disekolah yang aman, reflektif, aktif dan berpihak kepada kebutuhan belajar murid.



Kegiatan Pelatihan PPD ini berlangsung secara tertib, penuh semangat dan partisipatif. Para peserta dengan penuh tanggungjawab dan perhatian serta aktif dalam memberikan saran, masukan, tanggapan dan pendapat. Dalam proses diskusi, para peserta mampu memetakan komitmen dan harapan bersama sehingga Program KREASI dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan di Kabupaten Nias Selatan, memperkuat praktek pembelajaran literasi dan numerasi dikelas, mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi murid serta memberikan dampak yang nyata untuk perkembangan peserta didik. Ini menandakan komitmen awal dan antusiasme para kepala sekolah untuk berkolaborasi dalam mewujudkan dan memberhasilkan program yang dapat diimplementasikan secara optimal sehingga Program KREASI sangat diharapkan mampu menciptakan perubahan yang berkelanjutan untuk peningkatan kualitas pembelajaran anak-anak di Kabupaten Nias Selatan.



Menumbuhkan Kepemimpinan yang Berdampak Melalui Pelatihan Kepala Sekolah KREASI



Sebanyak 30 kepala sekolah mitra KREASI tahun kedua mengikuti Pelatihan Kepala Sekolah di Tingkat Kabupaten (Modul 1): Workshop Transformasi Kepemimpinan Tahap 1 - Internalisasi Karakter dan Peningkatan Kualitas Supervisi Kepala SD/MI yang berlangsung pada 8-11 Juni 2026 di Krui, Pesisir Barat. Kegiatan ini merupakan bagian dari Peningkatan Profesional Kepala Sekolah (*Principal Professional Development/PPD*) Program KREASI yang berfokus pada penguatan kepemimpinan pendidikan dan peningkatan kualitas pembelajaran yang berpusat pada murid.

Pelatihan ini dilaksanakan untuk memperkuat peran kepala sekolah, tidak hanya sebagai pengelola administrasi, tetapi sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu mendampingi guru dan membangun budaya belajar yang berkelanjutan. Penguatan karakter kepemimpinan, keterampilan supervisi akademik, serta budaya kolaborasi menjadi fondasi penting agar perubahan yang terjadi di sekolah dapat memberikan dampak nyata bagi murid.

Selama empat hari pelatihan, para peserta dibagi ke dalam dua kelas yang masing-masing terdiri dari 15 kepala sekolah. Pembagian ini memungkinkan proses belajar berlangsung lebih intensif dan interaktif. Berbagai sesi dipandu oleh Pelatih Utama Daerah (PUD) dan Fasilitator Daerah (Fasda) melalui diskusi, studi kasus, refleksi, simulasi, serta kerja kelompok.

Suasana belajar yang hangat dan partisipatif tampak sejak hari pertama. Para kepala sekolah diajak merefleksikan nilai-nilai pribadi yang ingin mereka wariskan kepada sekolahnya. Dalam berbagai diskusi, muncul harapan sederhana namun kuat: menghadirkan sekolah yang ramah, berkarakter, dan memberikan kesempatan belajar yang setara bagi setiap anak.



Pelatihan juga membuka ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman tentang tantangan yang mereka hadapi. Kisah kegagalan, pengalaman memimpin, hingga upaya membangun komunikasi dengan guru menjadi bahan pembelajaran bersama. Dari proses tersebut, para peserta belajar bahwa kepemimpinan tidak dibangun oleh kesempurnaan, melainkan oleh kemauan untuk terus belajar dan bertumbuh.

Pada hari ketiga, peserta mendalami strategi pembelajaran literasi dan numerasi dasar yang mendukung pembelajaran mendalam. Mereka juga berlatih melakukan supervisi akademik yang bertujuan membantu guru berkembang, bukan sekadar menilai. Melalui berbagai simulasi, para kepala sekolah semakin memahami pentingnya memberikan umpan balik yang konstruktif dan membangun budaya refleksi di sekolah.

Lebih dari sekadar pelatihan, kesempatan ini juga menjadi ruang bertemunya para pemimpin sekolah untuk saling menguatkan dan belajar dari pengalaman satu sama lain. Semangat kolaborasi yang tumbuh selama empat hari diharapkan dapat terus berlanjut melalui pertemuan pembelajaran sejawat di tingkat gugus.

Melalui penguatan kapasitas ini, KREASI meyakini bahwa perubahan pendidikan yang berkelanjutan dimulai dari para pemimpin sekolah yang terus mau belajar, bertumbuh, dan menghadirkan lingkungan belajar terbaik bagi setiap murid.



Melihat Sekolah Melalui Mata Anak: Menyiapkan Fasilitator Daerah untuk Mewujudkan Budaya Sekolah Aman dan Nyaman



Sebanyak 12 guru calon Fasilitator Daerah Program KREASI Pesisir Barat mengikuti kegiatan Onboarding Fasilitator Daerah Perlindungan Anak dan Manajemen Kasus yang berlangsung pada 9-13 Juni 2026. Kegiatan ini menjadi bagian dari upaya KREASI Pesisir Barat dalam memperkuat ekosistem perlindungan anak di sekolah sekaligus mempersiapkan pendamping bagi 30 sekolah mitra tahun kedua di Pesisir Barat.

Pelatihan ini diselenggarakan untuk membekali para fasilitator dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam mencegah serta menangani kekerasan di lingkungan pendidikan. Mengacu pada semangat Budaya Sekolah Aman dan Nyaman, para peserta dipersiapkan untuk menjadi pendamping yang mampu membantu sekolah membangun lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berpihak pada kepentingan terbaik anak.

Selama lima hari, para peserta belajar melalui berbagai metode yang interaktif dan menyenangkan, mulai dari diskusi kelompok, simulasi, *microteaching*, studi kasus, hingga refleksi bersama. Materi yang dipelajari mencakup fondasi perlindungan anak, identifikasi risiko kekerasan, deteksi dini dan pelaporan, dukungan psikologis awal, manajemen kasus, hingga strategi pelibatan anak dalam menciptakan budaya sekolah yang aman dan nyaman. Proses pembelajaran tersebut juga memperkuat pemahaman bahwa perlindungan anak merupakan tanggung jawab seluruh warga sekolah.

Salah satu momen yang paling membekas hadir saat peserta diajak membuat maket lingkungan sekolah ramah anak. Setelah menyelesaikan rancangan masing-masing, para fasilitator membaca berbagai pesan dan harapan dari anak-anak. Dari kegiatan sederhana itu muncul refleksi bersama bahwa sudut pandang orang dewasa tidak selalu sejalan dengan kebutuhan anak.

Banyak harapan yang disampaikan anak ternyata sangat sederhana. Mereka menginginkan lingkungan yang membuat mereka merasa aman, didengar, memiliki teman, dan dapat belajar dengan nyaman. Pengalaman tersebut mengingatkan para peserta bahwa suara anak perlu dilibatkan dalam setiap perencanaan. Sebab, merekalah yang setiap hari tumbuh dan belajar di lingkungan tersebut.

Hari-hari pelatihan juga menjadi ruang bagi para peserta untuk saling berbagi pengalaman dan belajar satu sama lain. Berbagai simulasi mengenai penanganan kasus dan pemberian respons awal membantu peserta memahami pentingnya menjaga kerahasiaan, menghormati martabat anak, serta memastikan setiap keputusan selalu berorientasi pada kebutuhan terbaik mereka.



Setelah menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan, para fasilitator menyusun rencana tindak lanjut yang akan menjadi panduan dalam mendampingi sekolah-sekolah sasaran. Ke depan, mereka akan melakukan transfer pengetahuan kepada 30 sekolah mitra KREASI tahun kedua di Pesisir Barat melalui pelatihan, pendampingan, dan monitoring secara berkelanjutan.

Melalui penguatan kapasitas ini, KREASI meyakini bahwa budaya sekolah yang aman dan nyaman tidak lahir dari aturan semata, melainkan dari orang-orang yang terus belajar, mendengarkan, dan bersama-sama menghadirkan ruang terbaik bagi setiap anak untuk tumbuh.



Gelar Pelatihan di 4 Kecamatan, KREASI Tanggamus Latih Guru Kelas Awal



KREASI Tanggamus menggelar pelatihan peningkatan kapasitas bagi 90 guru kelas awal pada 23-26 Juni 2026. Kegiatan tersebut diperuntukkan bagi guru kelas 1, 2, dan 3 dari 30 sekolah.

Pelaksanaan pelatihan ini digelar di empat titik lokasi kecamatan, yaitu Kecamatan Pugung, Bulok, Wonosobo, dan Semaka. Untuk mengisi materi di setiap lokasi tersebut, sebanyak 20 Fasilitator Daerah (Fasda) yang telah dilatih oleh KREASI juga dibagi ke dalam empat tim tugas. Pelatihan kali ini berfokus pada bedah Modul 1 Literasi Program KREASI guna menguatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran yang berpihak pada murid. Selain literasi dasar, guru juga dibekali pemahaman mengenai pengelolaan kelas, disiplin positif, pengintegrasian pendidikan bagi semua kalangan, hingga isu perubahan iklim.

TPD Officer KREASI Tanggamus, Ari Prayoga, menyatakan bimbingan teknis ini menitikberatkan pada aspek praktis. Hal itu bertujuan agar para peserta dapat langsung menerapkan metode baru tersebut di ruang kelas sekolah masing-masing.

“Pelatihan selama empat hari ini kami rancang agar tidak sekadar menjadi pemaparan teori. Kami menekankan pada aspek praktis melalui sesi simulasi dan refleksi mendalam, sehingga guru yang hadir benar-benar terbiasa dengan metode baru ini,” ujarnya.

Ia menyampaikan bahwa targetnya jelas, sepuluh dari sini, setiap guru memiliki rencana tindak lanjut yang konkret dan siap diimplementasikan demi meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa di Tanggamus.

Sementara itu, Direktur KREASI LP Ma'arif PBNU, Suardi, menyampaikan pentingnya kerja bersama seluruh pihak demi membangun lingkungan pendidikan dasar yang ramah anak serta tanggap terhadap perkembangan zaman.



“Melalui gerakan KREASI, LP Ma'arif PBNU berjanji sepenuhnya untuk menghadirkan perubahan besar pada pendidikan yang tepat guna dan merata bagi semua anak di tingkat dasar,” ungkapnya.

Menurutnya dalam pelatihan itu tidak hanya bicara tentang kemampuan membaca dan menulis, tetapi bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak, menghargai perbedaan lewat cara mengajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, serta mengenalkan masalah-masalah dunia seperti perubahan iklim sejak dini.

“Kerja sama kuat bersama Pemerintah Kabupaten Tanggamus dan para pendukung adalah kunci utama keberlanjutan kegiatan ini,” katanya.

Sebagai hasil akhir dari pelatihan ini, para peserta diwajibkan menyusun dokumen RTL sebagai panduan kerja di sekolah masing-masing. Langkah nyata ini diharapkan mampu menjamin keberlanjutan program demi membawa perubahan positif yang langsung dirasakan oleh para murid di ruang kelas.





KREASI Tanggamus Gelar Simulasi Musrenbang, Perkuat Kapasitas Advokasi Anggota Konsorsium Pendidikan

Sebagai kelanjutan nyata dari pengesahan wadah kolaborasi lintas sektor di daerah, KREASI Tanggamus menggelar Simulasi Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) yang bertempat di Aula Global Nusantara PCNU Tanggamus, pada 19 Juni 2026.

Kegiatan ini menempatkan para pengurus dan anggota yang tergabung dalam Konsorsium Pendidikan Tanggamus sebagai peserta utama. Langkah tersebut diambil untuk membekali mereka dengan keterampilan praktis dalam mengawal dan memperjuangkan usulan program di tingkat pemerintahan.

Simulasi ini dirancang secara khusus untuk memperdalam pemahaman anggota konsorsium mengenai alur birokrasi serta mekanisme penganggaran daerah. Melalui ruang belajar ini, keterlibatan pemangku kepentingan dan komunitas semakin diperkuat agar mereka mampu melakukan advokasi kebijakan serta anggaran secara efektif.

Fasilitator kegiatan, Siti Raudlatul Jannah, yang merupakan dosen Universitas Ma'arif Lampung (UMALA) dengan keahlian di bidang pemberdayaan masyarakat, memberikan catatan penting terkait dinamika simulasi tersebut.

“Agenda ini menjadi ruang inklusif yang menjembatani kelompok masyarakat dengan sistem kebijakan formal,” ujarnya.

Ia menilai bahwa ketika komunitas diberikan metodologi yang tepat untuk mengartikulasikan kebutuhan riil di lapangan, mereka akan bertransformasi menjadi penggerak yang mandiri dan memiliki posisi tawar kuat dalam mengawal anggaran pendidikan.

“Fokus utama dari simulasi ini diarahkan pada penyusunan strategi pembiayaan untuk isu-isu krusial, terutama program penguatan literasi dan numerasi anak-anak di Kabupaten Tanggamus,” katanya.

Kegiatan tersebut diikuti oleh kader Fatayat NU, GP Ansor, IPNU, IPPNU, LP Ma'arif NU Tanggamus, LDNU, dan Forum TBM yang saling berkolaborasi dengan unsur pendidik dari K3S dan IGRA.

Dinamika kolaborasi ini semakin kuat dengan keterlibatan aktif dari berbagai unsur pemerintahan, yang dihadiri oleh perwakilan Bapperida, Dinas Pendidikan, Dinas Sosial, Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Perpustakaan Daerah, serta Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (PMD).

Secara bersama-sama, mereka mempraktikkan cara menyusun dokumen usulan, melakukan simulasi negosiasi, hingga mempertahankan argumen agar program pendidikan mendapatkan prioritas dalam perencanaan pembangunan desa maupun kecamatan.

Ketua Konsorsium Pendidikan Tanggamus, Johan Wahyudi, menyampaikan simulasi Musrenbang ini menjadi modal yang sangat berharga sebelum para anggota terjun langsung ke forum perencanaan yang sebenarnya.

“Pemahaman yang matang tentang mekanisme penganggaran akan memastikan setiap aspirasi dari komunitas pendidikan tidak hanya berhenti sebagai daftar usulan, melainkan benar-benar terakomodasi dan mendapatkan alokasi anggaran yang memadai di lapangan,” katanya.



Sementara itu, Project Manager KREASI Tanggamus, Nuris Ainun Najib, menjelaskan simulasi ini menitikberatkan pada peningkatan kapasitas teknis dan penguatan rasa percaya diri para peserta.

“Melalui latihan intensif ini, anggota konsorsium dilatih untuk tidak sekadar mengidentifikasi masalah pendidikan, melainkan mampu mengemas solusi tersebut menjadi argumen kebijakan yang kuat dan logis, agar setiap isu yang dibawa dalam usulan Musrenbang dapat menjadi prioritas utama,” tuturnya.

Direktur Program KREASI LP Ma'arif PBNU, Suardi, mengatakan bahwa seluruh rangkaian agenda ini merupakan bentuk aktivasi nyata dari rencana aksi yang telah disepakati bersama.

“Saya berharap latihan ini dapat melahirkan para penggerak yang adaptif dan terukur dalam melakukan advokasi,” ungkapnya.

Menurutnya, dengan dukungan kebijakan serta anggaran daerah yang kuat, visi besar untuk mewujudkan ekosistem pendidikan yang inklusif, berkualitas, dan berkelanjutan di Kabupaten Tanggamus dapat segera tercapai secara riil.





Perkuat Perlindungan Anak, Pemkab Ketapang dan KREASI Siap Bentuk Pokja BSAN

KREASI Ketapang yang diimplementasikan oleh Majelis Pendidikan Dasar, Menengah dan Pendidikan Non Formal Pimpinan Pusat Muhammadiyah melakukan audiensi dengan Sekretaris Daerah Kabupaten Ketapang pada 19 Juni 2026.

Sekretaris Daerah Kabupaten Ketapang turut memboyong jajaran pejabat teknis kunci, yakni Kepala Bappeda, Sekretaris Dinas Pendidikan, serta Kepala Bidang SD Dinas Pendidikan Kabupaten Ketapang. Kehadiran para pimpinan instansi ini memastikan setiap poin diskusi langsung mendapatkan arahan eksekusi dan keselarasan perencanaan anggaran serta teknis di lapangan.

Pertemuan ini menjadi momentum penting bagi Pemkab Ketapang dalam memperkuat instrumen perlindungan anak di satuan pendidikan, yang diwujudkan melalui persiapan pembentukan Kelompok Kerja Budaya Sekolah Aman dan Nyaman (Pokja BSAN).

Pembentukan Pokja BSAN merupakan langkah daerah dalam melaksanakan amanat regulasi nasional terbaru, yakni Permendikdasmen Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman yang secara resmi menggantikan regulasi pencegahan kekerasan sebelumnya serta didukung Keputusan Menteri Dikdasmen Nomor 17 Tahun 2026 sebagai panduan teknis penyelenggaraan di daerah.

Kolaborasi Multisektoral dan Dasar Hukum yang Kuat

Melalui wadah resmi ini, Pemkab Ketapang berkomitmen menyatukan peran lintas sektor—mulai dari Sekretariat Daerah, Bappeda, Dinas Pendidikan, hingga unsur-unsur pendukung lainnya—agar penanganan berbagai isu keamanan dan tantangan pendidikan di lapangan memiliki dasar hukum, standar operasional (SOP), dan sistem koordinasi satu pintu yang jelas.

Sekretaris Daerah Kabupaten Ketapang, Repalianto, menegaskan dukungan penuh jajaran pemerintah daerah untuk bergerak terpadu dalam mengawal kebijakan ini.

"Penanganan isu keamanan di sekolah harus memiliki dasar hukum yang kuat, standar operasional prosedur yang terukur, serta koordinasi satu pintu yang jelas antar-stakeholder terkait," tegas Repalianto.

Menyasar Persoalan Riil di Sekolah

Bukan sekadar pemenuhan aspek birokrasi, persiapan ini dirancang untuk menyentuh persoalan riil di sekolah melalui tiga pilar perlindungan murid secara komprehensif:

- **Perlindungan Fisik:** Menjamin keamanan sarana, prasarana, dan fasilitas di lingkungan sekolah.
- **Perlindungan Psikologis:** Mencegah serta menangani tindakan perundungan dan intoleransi.
- **Perlindungan di Ruang Siber:** Memastikan keamanan siswa dari ancaman digital di ruang siber.

Selain perlindungan murid, sinergi ini juga dirancang untuk menjawab tantangan fundamental pendidikan lainnya di Kabupaten Ketapang, seperti peningkatan kemampuan dasar belajar (literasi dan numerasi) siswa hingga pembenahan akurasi data Anak Tidak Sekolah (ATS) berbasis data empiris yang valid atau kebijakan berbasis bukti.

Langkah Kerja Terdekat

Audiensi strategis ini ditutup dengan kesepakatan mengenai beberapa langkah kerja terdekat yang akan segera dieksekusi:

- **Pelaporan Resmi:** Menyampaikan hasil koordinasi strategis kepada Bupati Ketapang.
- **Finalisasi Struktur:** Menyelesaikan draf penempatan personel dalam struktur organisasi Pokja BSAN.
- **Rapat Pleno Program Kerja:** Menggelar rapat pleno penyusunan program kerja setelah Surat Keputusan (SK) resmi diterbitkan.

Melalui sinergi erat antara Pemkab Ketapang dan KREASI Ketapang, diharapkan Pokja BSAN dapat segera beroperasi efektif demi mewujudkan ruang belajar yang aman, nyaman, dan mendukung potensi terbaik seluruh peserta didik di Kabupaten Ketapang.



Cerita Bayu: Dari Jurnalis Menjadi Penggerak Sekolah Aman di Ketapang

Selama bertahun-tahun, mengamati, menganalisis dan memberitakan dinamika sosial adalah bagian dari napas hidup Bayu. Sebagai seorang jurnalis, ia terbiasa berdiri di balik layar—menjadi saksi yang mewartakan berbagai peristiwa, termasuk berbagai tantangan di dunia pendidikan. Namun, ada satu kesadaran yang terus mengusik benaknya: berita yang terbit di media belum tentu otomatis menyelesaikan akar masalah di lapangan.

“Mengangkat persoalan ke ruang publik itu penting, tetapi turun tangan langsung untuk menyelesaikan masalah adalah panggilan nurani,” ujar Bayu.



Panggilan untuk membawa perubahan nyata itu akhirnya menemukan jalannya. Melangkah dari kenyamanan ruang berita, Bayu memutuskan untuk mengambil peran sebagai Fasilitator Daerah Budaya Sekolah Aman dan Nyaman (BSAN) KREASI Ketapang.

“Pertimbangan utama saya sederhana: keinginan untuk berkontribusi secara langsung,” ungkap Bayu tegas.

Saya percaya bahwa setiap anak berhak mendapatkan ruang belajar yang aman dan nyaman dalam mendukung tumbuh kembang mereka bebas dari perundungan, kekerasan, maupun diskriminasi.”

Menjawab Realitas: Menggeser Sanksi Menjadi Budaya

Urgensi kehadiran BSAN di Kabupaten Ketapang dan sekitarnya bukanlah hal yang diada-adakan. Menatap realitas banyak kasus perundungan dan kekerasan yang melibatkan anak usia sekolah dalam beberapa waktu terakhir, Bayu menyadari bahwa masalah ini tak bisa diselesaikan hanya dengan pendekatan hukum atau sanksi semata.

Ia menyoroti bahwa kekerasan seringkali berakar dari sistem, pola komunikasi, dan iklim lingkungan yang belum mendukung perlindungan anak secara utuh. BSAN hadir sebagai jawaban atas pendekatan yang lebih preventif dan partisipatif.

“Perlindungan anak bukan hanya soal menangani kasus ketika masalah sudah muncul. Yang jauh lebih krusial adalah bagaimana kita menciptakan ekosistem sekolah yang mampu mencegah masalah itu hadir sejak awal,” terang Bayu.

Kegiatan Peningkatan Kapasitas Fasilitator Daerah BSAN KREASI Ketapang pada 8-12 Juni 2026 yang telah diikutinya kian membuka cara pandang baru bagi Bayu: penguatan sekolah bukan sekadar memoles prestasi akademik, melainkan membangun kualitas relasi antar-manusia di dalamnya. Ketika anak merasa dihargai dan dilindungi, ruang kelas menjadi bahagia, dan proses belajar akan berdampak langsung pada peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Ketapang.



Mengawal BSAN Agar Tak Sekadar Jadi Jargon

Satu tantangan besar dalam setiap program baru adalah risiko berakhir menjadi beban administrasi belaka. Berbekal potensi jejaring publik dan kedekatannya dengan media, Bayu bertekad mengawal agar BSAN benar-benar "hidup" dan dihidupi oleh warga sekolah.

Ia mendorong pentingnya penguatan jaringan publik untuk menggemakan praktik-praktik baik (good practices) dari sekolah-sekolah ke ruang luas. Bahkan, Bayu memberi gagasan strategis agar Pemerintah Daerah melibatkan kolaborasi elemen Fasda dan Media ke dalam Pokja BSAN guna mengoptimalkan fungsi Monitoring dan Evaluasi (Monev) secara lebih transparan dan kualitatif.

“Sebuah program akan hidup jika manfaatnya dirasakan langsung oleh pelaksana. Jika guru, murid, dan orang tua sudah merasakan dampaknya, maka BSAN akan tumbuh menjadi budaya masyarakat, bukan sekadar menggugurkan kewajiban.”



Investasi Masa Depan dari Tapak Sekolah

Mengakhiri komunikasinya dengan penuh kehangatan, Bayu menitipkan pesan mendalam untuk pendidik di sekolah dilingkarnya yang akan di mulai ditingkatkan kapasitasnya Juli mendatang.

Bagi para guru di pelosok dan sudut-sudut Ketapang, ia menegaskan kehadirannya bukan untuk menghakimi, melainkan untuk berjalan beriringan. Perubahan mungkin tak terjadi dalam semalam, tetapi keterbukaan dan konsistensi akan membuka jalan menuju sekolah yang ramah anak.

“Komitmen saya adalah mendampingi dengan sepenuh hati, mendengar dengan empati, serta bersama-sama mencari solusi yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Sebab pada akhirnya, setiap langkah kecil yang kita lakukan hari ini adalah investasi besar bagi masa depan anak-anak kita,” pungkas Bayu.

Kusno dan Ceritanya Mengubah Supervisi Menjadi Ruang Tumbuh Bersama

Sebagai pimpinan yang telah tujuh tahun memimpin salah satu Sekolah Dasar Negeri di Muara Pawan, Ketapang, kegiatan supervisi akademik merupakan agenda rutin bagi Kusno. Namun, keterlibatannya dalam pelatihan program KREASI memberikan penguatan baru terhadap cara beliau mendampingi para guru.

Selama ini, supervisi di sekolah kerap dipersepsikan sebatas kewajiban administrasi atau penilaian formal. Melalui materi supervisi dan fasilitasi dari KREASI, Kusno mencoba menggeser pola tersebut menjadi proses pendampingan. Fokusnya dialihkan dari sekadar mencatat kekurangan menjadi lebih banyak mendengarkan, mengajukan pertanyaan reflektif, dan mengapresiasi hal-hal baik yang sudah berjalan di kelas. Pendekatan ini membuat hubungan kerja menjadi lebih terbuka dan kolaboratif demi perbaikan kualitas pembelajaran siswa.

“Supervisi itu bukan seberapa banyak catatan kesalahan guru yang kita tulis, melainkan bagaimana kita mendampingi mereka lewat diskusi yang reflektif agar guru menemukan solusinya sendiri,” ujar Kusno.

Penerapan di Kelas: Membangun Percakapan Reflektif

Pendekatan baru ini diterapkan Kusno saat melangsungkan supervisi pada kelas yang menerapkan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning). Setelah sesi observasi selesai, Kusno tidak langsung memberikan evaluasi searah, melainkan membuka ruang diskusi dengan memberikan apresiasi dan mengajukan pertanyaan sederhana:

“Bagian mana dari pembelajaran tadi yang menurut Ibu sudah berjalan sesuai harapan? Jika pembelajaran ini diulang kembali, bagian mana yang ingin Ibu perbaiki?” tanyanya.



Melalui pertanyaan tersebut, guru diajak untuk merefleksikan proses mengajar yang baru saja dilakukan. Guru dapat mengidentifikasi sendiri kendala yang dihadapi, seperti masih minimnya kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi. Dari diskusi ini, Kusno dan guru bersama-sama menyusun langkah perbaikan yang praktis dan realistis. Pola komunikasi yang tidak menghakimi ini membuat proses supervisi terasa lebih nyaman bagi guru.

Mengubah Dinamika Diskusi Rapat Sekolah

Prinsip fasilitasi yang diperoleh dari pelatihan juga diterapkan dalam forum rapat dinas sekolah. Kusno mulai memberi ruang lebih luas bagi para guru untuk menyampaikan kendala maupun pengalaman mengajar mereka di kelas.

Dengan memberikan pertanyaan terbuka, suasana rapat menjadi lebih dinamis. Salah satu guru muda yang biasanya pasif, berani menyampaikan gagasan mengenai penggunaan media pembelajaran digital sederhana. Usulan tersebut memicu tanggapan dari guru-guru lainnya. Forum rapat yang sebelumnya didominasi arahan pimpinan kini mulai diisi oleh diskusi interaktif antar-guru.

Dampak Bertahap pada Budaya Kerja

Bagi Kusno, perubahan yang terjadi di sekolahnya merupakan proses berkesinambungan. Hasil yang paling terasa adalah tumbuhnya keterbukaan guru dalam menerima masukan dan keberanian untuk mengevaluasi praktik mengajar mereka sendiri.

“Dunia pendidikan terus berkembang, sehingga pendekatan kepemimpinan kita juga perlu disesuaikan. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai pendamping pembelajaran bagi para guru. Ketika guru terbiasa berrefleksi dan mengembangkan kapabilitasnya, proses pembelajaran di kelas pun secara bertahap akan menjadi lebih baik,” ujar Kusno.



KREASI Kayong Utara Adakan Pelatihan BSAN

Tidak ada budaya yang terbentuk dalam sekejap. Ia lahir dari kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan secara konsisten, dipraktikkan bersama, lalu tumbuh menjadi nilai yang diyakini dan diwariskan. Ketika nilai tersebut mengakar, budaya tidak lagi sekadar menjadi aturan, tetapi menjelma menjadi karakter. Filosofi inilah yang menjadi semangat Pelatihan Fasilitator Daerah Budaya Sekolah Aman dan Nyaman (BSAN) yang diselenggarakan Program KREASI Kabupaten Kayong Utara pada 8–12 Juni 2026.

Pelatihan ini menjadi bagian dari upaya Program KREASI dalam memperkuat kapasitas fasilitator daerah agar mampu mendampingi satuan pendidikan mengembangkan Budaya Sekolah Aman dan Nyaman secara berkelanjutan. Selama lima hari, peserta mendapatkan penguatan materi mengenai konsep BSAN, perlindungan anak, pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan, manajemen kasus, budaya positif, serta teknik memfasilitasi pelatihan dan pendampingan bagi sekolah sasaran.

Kegiatan ini dibuka Training Coordinator Program KREASI Kayong Utara, Mutiara Aulia Az-Zahra. Menurutnya, membangun Budaya Sekolah Aman dan Nyaman bukan hanya tentang memahami regulasi, melainkan menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah.

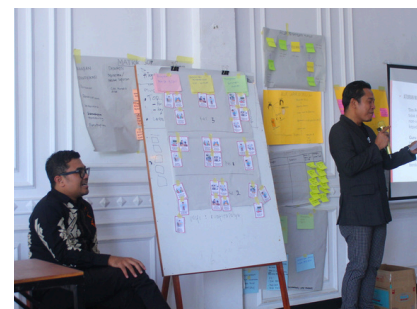
"Budaya tidak lahir dari sebuah aturan, tetapi dari kebiasaan yang terus dijaga dan dilakukan bersama. Melalui pelatihan ini, kami memperkuat kapasitas fasilitator agar mampu mendampingi satuan pendidikan menumbuhkan Budaya Sekolah Aman dan Nyaman yang pada akhirnya menjadi karakter seluruh warga sekolah," ujar Mutiara.



a menjelaskan, fasilitator memiliki peran penting dalam mendampingi sekolah menerjemahkan berbagai kebijakan menjadi praktik yang diterapkan secara konsisten oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, serta orang tua. Dengan pendampingan yang berkelanjutan, nilai-nilai Budaya Sekolah Aman dan Nyaman diharapkan tidak hanya dipahami, tetapi juga menjadi bagian dari budaya kerja dan budaya belajar di setiap satuan pendidikan.

Pelatihan ini juga menjadi bagian dari komitmen Program KREASI bersama Pemerintah Kabupaten Kayong Utara dalam memperkuat kapasitas sumber daya manusia sebagai fondasi pengembangan ekosistem pendidikan yang berkualitas. Melalui fasilitator yang kompeten, praktik-praktik baik di sekolah diharapkan dapat terus tumbuh, berkembang, dan menginspirasi satuan pendidikan lainnya.

Melalui pelatihan ini, Program KREASI menegaskan bahwa perubahan besar selalu berawal dari langkah-langkah sederhana. Kebiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk budaya, dan budaya yang terus dijaga akan melahirkan karakter. Karakter inilah yang diharapkan menjadi identitas setiap satuan pendidikan di Kabupaten Kayong Utara dalam mewujudkan pembelajaran yang aman, nyaman, inklusif, dan berpihak pada peserta didik.



KREASI Perkuat Kepemimpinan Pembelajaran melalui Pelatihan Kepala Sekolah di Kayong Utara

KREASI Kayong Utara menyelenggarakan Pelatihan Kepala Sekolah pada 15–18 Juni 2026 sebagai bagian dari upaya memperkuat kepemimpinan pembelajaran di satuan pendidikan dasar. Kegiatan ini diikuti oleh kepala sekolah sasaran Program KREASI jenjang SD/MI dan dilaksanakan melalui kolaborasi dengan Dinas Pendidikan Kayong Utara serta Kantor Kementerian Agama Kayong Utara.

Selama empat hari pelaksanaan, peserta memperoleh penguatan Modul 1 yang mencakup pengembangan kepribadian pemimpin, supervisi akademik, dan pembelajaran sejawat (peer learning). Pelatihan dikemas secara partisipatif melalui diskusi, studi kasus, simulasi, refleksi, dan penyusunan rencana tindak lanjut yang akan diimplementasikan di sekolah masing-masing.

Dalam sambutannya, Training Coordinator KREASI Kayong Utara, Mutiara Aulia Az-Zahra, menegaskan bahwa kepala sekolah memiliki peran sentral dalam menciptakan budaya belajar yang berkualitas melalui kepemimpinan pembelajaran.

"Kepala sekolah bukan hanya bertugas mengelola administrasi sekolah, tetapi juga menjadi pemimpin pembelajaran yang mampu membina guru, mendorong kolaborasi, dan menghadirkan proses belajar yang berpihak pada peserta didik. Melalui pelatihan ini, kami berharap setiap kepala sekolah memiliki bekal untuk menggerakkan perubahan di sekolahnya masing-masing," ujarnya.

Mutiara menambahkan bahwa pelatihan ini merupakan bagian dari rangkaian pengembangan profesional kepala sekolah yang akan berlanjut melalui praktik pembelajaran sejawat dan pendampingan di sekolah. Dengan demikian, hasil pelatihan tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi diwujudkan dalam perubahan praktik kepemimpinan dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Pelatihan difasilitasi oleh Fasilitator Daerah Program KREASI yang telah mengikuti pelatihan tingkat nasional. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memperkuat pelaksanaan supervisi akademik, membangun budaya refleksi, serta mendorong kolaborasi antarkepala sekolah dan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan.



Kolaborasi Jadi Kunci, Konsorsium Pendidikan Kabupaten Kayong Utara Resmi Dibentuk



KREASI Kayong Utara menyelenggarakan Lokakarya Pembentukan, Pengesahan, dan Aktivitas Konsorsium Pendidikan Kabupaten Kayong Utara pada 29 Juni 2026, sebagai upaya memperkuat kolaborasi lintas sektor dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan di Kabupaten Kayong Utara. Kegiatan ini mendapat dukungan penuh dari Pemerintah Kabupaten Kayong Utara beserta Organisasi Perangkat Daerah (OPD) sebagai mitra kolaborasi dalam mendorong lahirnya kebijakan pendidikan yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan.

Lokakarya menghadirkan unsur Pemerintah Kabupaten Kayong Utara, Dinas Pendidikan, Bapperida, Kantor Kementerian Agama, organisasi profesi, kepala sekolah, organisasi masyarakat, dunia usaha, serta berbagai mitra pembangunan. Melalui forum ini, seluruh peserta menyepakati pembentukan Konsorsium Pendidikan Kabupaten Kayong Utara sebagai wadah kolaborasi multipihak untuk memperkuat koordinasi, sinkronisasi program, dan advokasi kebijakan pendidikan.

Selain mengesahkan struktur organisasi konsorsium, peserta juga menyusun rencana kerja awal yang memuat sejumlah agenda prioritas, di antaranya penguatan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan, Budaya Sekolah Aman dan Nyaman (BSAN), peningkatan kapasitas guru dan kepala sekolah melalui Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), penguatan dukungan pendanaan pendidikan, serta adaptasi kebijakan nasional ke dalam regulasi daerah.

Diskusi juga mengidentifikasi sejumlah tantangan pembangunan pendidikan, mulai dari perlunya penguatan koordinasi antar-OPD, peningkatan kualitas data pendidikan, penguatan perlindungan anak di satuan pendidikan, hingga dukungan kebijakan dan anggaran yang berkelanjutan. Seluruh masukan tersebut menjadi dasar penyusunan langkah strategis konsorsium dalam mengawal agenda prioritas pendidikan di Kayong Utara.

Melalui pembentukan Konsorsium Pendidikan Kabupaten Kayong Utara, Program KREASI bersama Pemerintah Kabupaten Kayong Utara dan seluruh mitra berkomitmen memperkuat kolaborasi lintas sektor untuk menghadirkan kebijakan dan program pendidikan yang inklusif, aman, dan berkualitas bagi seluruh anak di Kabupaten Kayong Utara.





Melihat Dampak KREASI, Kemenag-Save the Children-WVI Kunjungi Halmahera Utara

Perwakilan Co-Chair Mitra Pendidikan Indonesia (MPI) dari Kementerian Agama (Kemenag) yakni Kasubdit KSKK Madrasah, Ditjen Pendidikan Islam, Abdul Basit; dan Director of External Relations Program KREASI Save the Children, Imelda Usnadibrata, melakukan kunjungan ke salah satu Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) yang menjadi dampingan Program KREASI di Tobelo, pada Jumat, 19 Juni 2026.

Kunjungan rombongan dari Jakarta ini sebagai rangkaian monitoring dan evaluasi Program KREASI yang telah berjalan sejak 2025, sekaligus melihat perkembangan dan penguatan implementasi program di tahun ini. KREASI Halut yang diimplementasikan Wahana Visi Indonesia (WVI) melakukan pendampingan di 12 dari total 23 Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Halut. Sebanyak 5 MI pada tahun pertama, dan 7 MI untuk tahun kedua Program KREASI.

Dalam agenda ini, berbagai praktik baik dalam peningkatan literasi, numerasi, serta pembelajaran aktif di madrasah dampingan KREASI menunjukkan hasil yang positif. Kesempatan ini sekaligus membuka peluang perluasan program ke madrasah lainnya.

Abdul Basit bersama rombongan melakukan dialog langsung dengan puluhan guru dan sejumlah kepala madrasah yang hadir. Mereka menyampaikan berbagai capaian serta tantangan implementasi yang dihadapi.

Kepala MIN, Sastiana Dabi Dabi menyampaikan bahwa pendampingan melalui program KREASI memberi dampak terhadap proses belajar mengajar di sekolah.

“Sejak menjadi sekolah dampingan KREASI, MIN 4 Halmahera Utara menunjukkan berbagai perkembangan positif, mulai dari peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan pembelajaran literasi numerasi berdiferensiasi, klub belajar susulan literasi numerasi untuk siswa dan tidak ada kasus perundungan di lingkungan sekolah dalam kurun waktu dua tahun terakhir. Program ini juga memperkuat kepemimpinan kepala madrasah dalam tata kelola pendidikan,” kata Sastiana.

Sementara itu, Abdul Basit mendorong semangat kolaborasi serta mengajak guru-guru untuk terlibat aktif dalam kegiatan KREASI.

“Komitmen untuk meningkatkan layanan pendidikan kepada siswa adalah bagian dari wujud nyata ketakwaan kita pada agama. Kami sebagai perwakilan Kemenag yang berperan sebagai Co-Chair KREASI aktif memastikan seluruh madrasah yang didampingi mendapatkan dampak maksimal dari program KREASI,” ujar Basit.



Imelda Usnadibrata menyampaikan bahwa melalui Program KREASI, Save the Children bersama mitra berusaha meningkatkan kualitas pendidikan bukan hanya di tingkat sekolah, tetapi juga menyentuh berbagai pihak di kabupaten.

“Kami mendukung pemerintah daerah, serta seluruh pemangku kepentingan pendidikan untuk membangun ekosistem pendidikan yang lebih kuat. Kita bangun pendidikan berkualitas bukan hanya menyentuh anak, tetapi juga tata kelola, dan keterlibatan semua pihak, penting untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan,” ujar Imelda.

Sementara itu, Program Manager KREASI WVI, Rany Monika Purba, menyatakan bahwa WVI percaya bahwa setiap anak berhak untuk memaksimalkan potensi diri mereka dan pendidikan merupakan salah satu fondasi pentingnya.



“Untuk itu, kami senantiasa berkomitmen untuk bekerja sama dengan berbagai pihak untuk memastikan anak-anak Tobelo mendapatkan haknya dengan baik. Praktik baik KREASI yang sudah muncul di MIN dapat menjadi contoh yang baik kepada lebih banyak madrasah di bawah Kementerian Agama, agar semakin banyak anak dapat merasakan manfaatnya,” kata Rany.

Program KREASI berfokus pada penguatan sistem pendidikan dasar melalui peningkatan kapasitas tenaga pendidik, praktik pembelajaran yang berkualitas, serta keterlibatan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Melalui kunjungan ini, diharapkan komitmen bersama antara pemerintah, sekolah, dan mitra semakin kuat dalam menghadirkan layanan pendidikan yang inklusif, berkualitas, dan berkelanjutan di Halmahera Utara. Turut hadir dalam kegiatan ini, Kepala Kantor Wilayah Kemenag Provinsi Maluku Utara yang diwakili Ketua Tim Kurikulum dan Evaluasi, Jisman; dan Kepala Kantor Kemenag Kabupaten Halmahera Utara, Abdurahman M. Ali.



KREASI dan Pemda Morotai Bentuk Konsorsium Pendidikan Daerah untuk Perkuat Kolaborasi Multipihak

Pemerintah Kabupaten Pulau Morotai bersama Program KREASI (Kolaborasi untuk Edukasi Anak Indonesia) yang dilaksanakan oleh Stimulant Institute dan dikelola oleh Save the Children, melakukan pengukuhan Konsorsium Pendidikan Daerah Kabupaten Pulau Morotai di Aula Bupati Pulau Morotai, Maluku Utara pada 18 Juni 2026. Kegiatan ini menjadi langkah penting dalam memperkuat ekosistem pendidikan daerah melalui pembentukan wadah kolaborasi multipihak yang fungsional, terkoordinasi, dan diakui secara formal.

Pembentukan Konsorsium Pendidikan Daerah Pulau Morotai menjadi bagian dari upaya memperkuat kolaborasi antara pemerintah daerah, kementerian/lembaga, organisasi masyarakat, akademisi, satuan pendidikan, serta pemangku kepentingan lainnya dalam mendukung agenda pembangunan pendidikan yang inklusif, berkualitas, aman, dan berkelanjutan.

Konsorsium ini diharapkan dapat menjadi sarana bersama untuk memperkuat advokasi kebijakan dan anggaran pendidikan, termasuk pemanfaatan Dana BOS dan BOSDA, sekaligus mendukung peningkatan literasi, numerasi, perlindungan anak, serta penguatan layanan pendidikan.



Wakil Bupati Kabupaten Pulau Morotai, Rio Christian Pawane menyampaikan pentingnya konsorsium ini dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan yang sejalan dengan program prioritas pemerintah daerah.



“Saya berharap, konsorsium pendidikan yang dikukuhkan hari ini dapat menjadi wadah kolaborasi yang mampu menyatukan gagasan, pengalaman, serta sumber daya dari berbagai pihak untuk bersama-sama menjawab tantangan pendidikan di Kabupaten Pulau Morotai,” ujar Rio.

Sementara itu, Chief of Operating Officer (COO) Save the Children Indonesia, Agni Pratama, menyampaikan bahwa penguatan ekosistem pendidikan memerlukan kolaborasi yang terarah dan berkelanjutan dari berbagai pihak.



“Melalui Program KREASI, kami mendukung pemerintah daerah dan para mitra untuk membangun ekosistem pendidikan yang lebih kuat. Konsorsium Pendidikan Daerah diharapkan menjadi ruang kerja bersama untuk memastikan agenda literasi, numerasi, perlindungan anak, dan penguatan layanan pendidikan dapat berjalan secara lebih terarah, terkoordinasi, dan berkelanjutan,” ujar Agni.



Program Manager KREASI Stimulant Institute, Margaretha Yenny Djelalu mengatakan bahwa pembentukan Konsorsium Pendidikan Daerah merupakan langkah strategis.

“Momen hari ini sangat penting untuk memastikan berbagai inisiatif pendidikan di tingkat daerah dapat berjalan secara lebih terkoordinasi dan berdampak bagi anak,” ujar Yenny.



Forum ini juga menghadirkan arahan Co-Chair Mitra Pendidikan Indonesia dari Kementerian Agama, yang diwakili Kepala Subdirektorat Kurikulum dan Evaluasi, Direktorat KSKK Madrasah, Ditjen Pendidikan Islam, Abdul Basit, yang memaparkan penguatan harmonisasi Program KREASI dengan kebijakan transformasi pendidikan madrasah dan pendidikan keagamaan.

“Sehebat apa pun program KREASI, akan sia-sia jika bapak dan ibu kepala sekolah tidak mengawalinya dengan niat yang tulus. Niat yang baik akan melahirkan ikhtiar terbaik dalam memajukan pendidikan,” kata Basit.

Kehadiran konsorsium ini diharapkan dapat mempercepat transformasi di madrasah dan sekolah. Beberapa pertemuan dan diskusi khusus diadakan bersama Kantor Wilayah Kemenag Provinsi Maluku Utara, dan Kantor Kemenag Kabupaten Pulau Morotai, perwakilan guru serta kepala madrasah ibtidaiyah sebagai sekolah intervensi program KREASI untuk mendengar pengalaman selama 1 tahun terakhir bersama program KREASI serta tantangan yang dihadapi. Melalui Konsorsium Pendidikan Daerah, para pemangku kepentingan diharapkan dapat menyusun agenda advokasi prioritas, memberikan masukan untuk proses perencanaan pembangunan daerah seperti Musrenbang, serta mengawal implementasi kebijakan dan anggaran pendidikan berbasis hasil konsultasi lintas pemangku kepentingan.

Konsorsium Pendidikan Daerah ini diketuai oleh Sekretaris Daerah, dan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sebagai koordinator, dengan 15 anggota yang terdiri dari perwakilan OPD, perguruan tinggi, sekolah, hingga organisasi kemasyarakatan.

Ke depan, Konsorsium Pendidikan Daerah Pulau Morotai diharapkan tidak hanya menjadi forum koordinasi, tetapi juga menjadi mekanisme kerja bersama yang mampu menghubungkan berbagai inisiatif pendidikan, memperkuat perencanaan berbasis data, serta memastikan setiap anak di Pulau Morotai memperoleh akses terhadap pendidikan yang aman, inklusif, dan berkualitas.



Dari Merah Menjadi Hijau: Perjalanan Najir Membenahi Literasi dan Numerasi di Sekolahnya

Selama hampir dua dekade, Najir mengabdikan dirinya sebagai guru di sebuah sekolah dasar di Pulau Morotai. Ketika dipercaya menjadi kepala sekolah pada tahun 2023, tanggung jawabnya pun bertambah. Ia mulai mencari berbagai cara untuk meningkatkan mutu sekolah, termasuk memanfaatkan data sebagai dasar menyusun program perbaikan.

Di tengah upaya tersebut, Najir menyadari masih ada hal yang perlu dipelajarinya. Selama ini, ia lebih memahami asesmen sebagai alat untuk mengetahui capaian belajar siswa. Namun, melalui pelatihan dan pendampingan yang diberikan KREASI, ia mulai memahami Rapor Pendidikan, laporan yang menyajikan gambaran mutu sekolah berdasarkan data Asesmen Nasional, termasuk capaian literasi dan numerasi siswa. Melalui pendampingan tersebut, ia belajar memanfaatkan Rapor Pendidikan sebagai dasar menyusun langkah-langkah perbaikan di sekolah.

"Sebelumnya saya belum terlalu paham bagaimana cara meningkatkan literasi dan numerasi dalam Rapor Pendidikan. Saya hanya memahami asesmen. Setelah mendapat pendampingan dari KREASI, saya jadi memahami bagaimana melakukan intervensi pada literasi, numerasi, hingga pendidikan karakter," kata Najir.

Pemahaman baru itu tidak berhenti di Najir. Setiap materi yang diperolehnya selama pelatihan yang dilaksanakan KREASI, ia bagikan kembali kepada guru-guru di sekolah. Bersama-sama, mereka mulai menerapkan berbagai hal yang dipelajari, mulai dari menyusun Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP), mengembangkan perangkat pembelajaran seperti modul ajar, hingga mempelajari pendekatan Desain Pembelajaran Universal agar pembelajaran lebih sesuai dengan kebutuhan setiap siswa.

Menurut Najir, metode pelatihan dan pendampingan yang dilakukan KREASI menjadi salah satu faktor yang membuat guru lebih mudah menerapkan hal-hal baru di sekolah. Sebab, keterbatasan akses internet di Morotai membuat pembelajaran maupun pelatihan yang bersifat mandiri secara daring sulit dijangkau oleh guru.

"KREASI hadir dengan pendekatan yang berbeda. Pelatihan dilakukan secara langsung, ada praktik, pendampingan, dan guru terus dibimbing dalam penerapannya. Pendekatan seperti ini yang menurut saya membuat perubahan lebih terasa," kata Najir.

Pendekatan tatap muka ini membuat guru tidak hanya menerima materi, tetapi juga mendapat pendampingan dalam penerapannya di kelas.

Salah satu upaya untuk meningkatkan literasi dan numerasi yang diberikan KREASI kepada guru kelas rendah adalah Klub Bermain Literasi dan Numerasi (*Catch Up Club/CUC*). Setelah dibekali dalam pelatihan, guru dan kepala sekolah menindaklanjutinya menjadi kegiatan rutin di sekolah. Klub ini merupakan kelas tambahan bagi siswa kelas 1 hingga 3 yang masih mengalami kesulitan belajar literasi dan numerasi. Siswa dikelompokkan sesuai kemampuan masing-masing sehingga pembelajaran lebih tepat sasaran dan lebih mudah diikuti. Pembelajaran dikemas melalui pendekatan berbasis bermain dengan memanfaatkan berbagai media dan aktivitas yang membuat siswa lebih tertarik untuk belajar.

Menurut Najir, pendekatan tersebut membantu guru memberikan pendampingan yang lebih sesuai dengan kemampuan setiap siswa. Di sekolahnya, pendekatan ini kemudian turut diadopsi hingga kelas 5.

Berbagai upaya yang dijalankan secara konsisten mulai menunjukkan hasil. Pada Rapor Pendidikan 2023 dan 2024, sebelum sekolah didampingi KREASI, indikator literasi dan numerasi masih berada pada kategori merah. Pada 2025, tahun pertama KREASI hadir di Morotai dan menjadikan sekolah Najir salah satu sekolah dampingan, indikator literasi berada di warna kuning, sementara numerasi mencapai kategori hijau. Kini, pada 2026, setelah didampingi KREASI, kedua indikator tersebut telah berada pada kategori hijau.

Bagi Najir, capaian tersebut bukan hasil kerja satu orang, melainkan hasil kekompakan sekolah dalam menerapkan hal-hal yang telah dipelajari secara konsisten.

"Kalau hanya saya sendiri, dampaknya tidak akan terlalu besar. Pengetahuan yang saya dapatkan saya bagikan kepada guru-guru, lalu kami menerapkannya secara konsisten. Hasilnya bisa kami rasakan bersama," kata Najir.

Melihat perubahan tersebut membuat Najir semakin yakin bahwa pendampingan yang diterima benar-benar membawa dampak bagi sekolahnya.

"Saya merasa bahagia karena apa yang kami pelajari selama pendampingan KREASI tidak sia-sia. Pendampingan ini benar-benar berdampak bagi sekolah kami."

Pengalaman itu pula yang mendorongnya untuk terus berkontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan di Kabupaten Pulau Morotai. Pada 2026, Najir mengikuti seleksi terbuka untuk menjadi fasilitator daerah kepala SD/MI yang diselenggarakan KREASI Morotai dan terpilih mengisi posisi tersebut. Setelah mengikuti pelatihan sebagai fasilitator daerah, ia mengimbaskan pengetahuannya kepada 40 kepala SD/MI yang menjadi sekolah dampingan KREASI pada tahun kedua pelaksanaan program.



"Saya merasa terpanggil untuk berkontribusi dalam peningkatan literasi dan numerasi karena sekolah saya merupakan salah satu sekolah dampingan KREASI. Melalui program ini, saya merasakan langsung berbagai dampak positif, termasuk peningkatan Rapor Pendidikan. Pengalaman ini memotivasi saya untuk terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan di Kabupaten Pulau Morotai," kata Najir.

Bagi Najir, perubahan dari merah menjadi hijau bukanlah akhir dari perjalanan. Pengalaman itu justru menjadi bekal untuk mendampingi lebih banyak kepala sekolah agar mampu memanfaatkan Rapor Pendidikan sebagai dasar memperkuat pembelajaran dan mendorong perubahan di sekolah masing-masing.

Cerita Tim Stimulant Institute di Morotai: Menembus Ratusan Kilometer hingga Akses Internet Terbatas

Beruntunglah bila perjalanan dari rumah ke tempat kerja ditempuh dalam hitungan menit. Di Kabupaten Pulau Morotai, Provinsi Maluku Utara, tim Stimulant Institute, memerlukan berjam-jam untuk pulang dari pergi tempat kerja.

Stimulant Institute adalah organisasi mitra pelaksana lokal untuk Program KREASI (Kolaborasi untuk Edukasi Anak Indonesia) di Pulau Morotai.

Perjalanan menuju sekolah dampingan Program KREASI sering kali dimulai ketika langit masih gelap.

“Kesiapan itu selalu kami diskusikan dulu di tim internal. Besok berangkat jam berapa? Kumpul di kantor atau dijemput satu per satu di kos? Kalau kegiatan di Kecamatan Morotai Jaya jam sembilan pagi, biasanya saya sudah bangun jam tiga pagi untuk menghubungi teman-teman. Targetnya jam empat semua sudah siap, lalu jam lima kami sudah jalan,” cerita Mansur, staf Stimulant Institute.



Perjalanan menuju Morotai Jaya dengan jarak tempuh sekitar 131 kilometer dari pusat kota Morotai di Daruba, memakan waktu sekitar tiga setengah hingga empat jam. Sebagian besar ruas jalannya memang sudah beraspal dan relatif baik. Namun, tanjakan, tikungan, serta beberapa titik jalan yang berlubang dan rusak membuat kendaraan harus melaju lebih pelan.

Setelah menempuh perjalanan sekitar tiga setengah hingga empat jam, tim biasanya tiba sekitar pukul 8.30. Kami tidak langsung memulai pelatihan. Masih ada waktu sekitar tiga puluh menit untuk menyiapkan ruangan, peralatan, dan memastikan seluruh peserta siap mengikuti kegiatan.

Sore harinya, perjalanan panjang kembali menanti.

“Kegiatan selesai sekitar jam empat sore. Setelah beres-beres, biasanya kami baru pulang sekitar jam lima sore dan sampai kembali di Morotai Selatan sekitar jam delapan malam,” ujar Mansur.

Namun, perjalanan pulang tidak selalu berjalan sesuai rencana. Saat hujan turun, beberapa ruas jalan menuju kerap tergenang hingga sulit dilalui.

“Kalau cuaca mulai tidak bagus, kami harus mempercepat persiapan pulang. Kalau terlambat sedikit saja, beberapa titik jalan bisa banjir dan kendaraan tidak bisa lewat,” ujar Mansur.

Tantangan tidak berhenti di perjalanan. Mengumpulkan peserta pelatihan pun membutuhkan usaha yang tidak sedikit. Jaringan telepon yang sering hilang membuat koordinasi harus dilakukan jauh-jauh hari. Bahkan, tidak jarang tim harus mendatangi sekolah atau rumah peserta secara langsung hanya untuk memastikan mereka mengetahui jadwal pelatihan.

“Kalau sekolah sedang libur, kami harus datang ke rumah guru. Pernah juga kami cek satu per satu karena tidak ada sinyal. Di beberapa tempat, kalau listrik padam, otomatis jaringan juga ikut hilang,” kata Mansur.



Kondisi tersebut juga berdampak pada pelaksanaan pelatihan. Ketika listrik padam, proyektor tidak dapat digunakan. Ruangan menjadi panas karena kipas angin ikut berhenti beroperasi.

Pengalaman serupa dirasakan Okto, staf Stimulant Institute yang berasal dari Kecamatan Morotai Utara. Sebagai putra daerah, ia sangat memahami medan dan tantangan perjalanan di wilayah tersebut.

“Kalau Morotai Selatan ke Morotai Utara, jalannya relatif bagus walaupun sekitar dua jam perjalanan. Tapi dari Gorua menuju Korago di Morotai Jaya, jalannya rusak sehingga kendaraan harus berjalan pelan-pelan,” ujar Okto.

Jarak yang jauh bahkan memengaruhi keputusan pribadinya. Daripada harus menempuh perjalanan pulang-pergi hingga empat jam setiap hari, Okto memilih tinggal di kos selama bekerja di Morotai Selatan.

“Jam kerja kami pukul delapan sampai lima. Kalau setiap hari pulang-pergi dari Morotai Utara ke Morotai Selatan, waktunya habis di jalan. Makanya saya memilih menyewa kamar kos di Morotai Selatan,” ujar Okto.

Meski begitu, menurutnya, rasa lelah selalu terbayar ketika kegiatan berjalan sesuai harapan.

“Kalau proses kegiatan sesuai rencana dan capaian peserta juga baik, rasa capek itu terbayarkan,” ujar Okto.

Tim Stimulant Institute juga terus belajar menyesuaikan metode pelatihan dengan kondisi di lapangan. Salah satu pembelajaran datang dari pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* pada pelatihan guru tingkat gugus.

Pada pelatihan di Gugus 5 Morotai Utara dan Gugus 6 Morotai Jaya, tim menggunakan aplikasi digital untuk mengumpulkan jawaban peserta. Namun, keterbatasan jaringan internet serta belum terbiasanya sebagian peserta menggunakan perangkat digital membuat proses pengisian tidak berjalan optimal.

Berbekal pengalaman tersebut, tim mengubah pendekatan pada pelatihan di gugus berikutnya. Alih-alih menggunakan aplikasi digital, evaluasi dilakukan menggunakan lembar kertas. Hasilnya, pada pelatihan di Gugus 7 Morotai Jaya, proses pengerjaan berlangsung lebih lancar dan hasil yang diperoleh peserta pun jauh lebih baik.

Pengalaman ini menjadi pengingat bahwa keberhasilan sebuah pelatihan tidak selalu ditentukan oleh penggunaan teknologi, melainkan oleh kemampuan menyesuaikan metode dengan kondisi di lapangan. Di wilayah yang akses internetnya belum merata, pendekatan yang lebih sederhana justru mampu mendukung proses belajar secara lebih efektif.

Bagi tim Stimulant Institute, perjalanan berjam-jam, bangun sebelum matahari terbit, melintasi tanjakan dan tikungan, menghadapi ruas jalan yang rusak, hingga menyesuaikan metode pelatihan dengan berbagai keterbatasan di lapangan merupakan bagian dari komitmen untuk memastikan guru-guru di Morotai Utara dan Morotai Jaya memperoleh kesempatan belajar yang setara. Sebab, sejauh apa pun jarak yang harus ditempuh dan sebesar apa pun tantangan yang dihadapi, semangat untuk terus belajar, bertumbuh, dan menghadirkan pendidikan yang lebih berkualitas tidak pernah surut.

Di setiap langkah perjalanan, tersimpan keyakinan bahwa perubahan besar selalu berawal dari kesempatan belajar yang diberikan kepada mereka yang selama ini berada di garis terdepan pendidikan.



Kolaborasi untuk Edukasi
Anak Indonesia

KREASI (Kolaborasi untuk Edukasi Anak Indonesia) adalah program peningkatan kualitas pendidikan dengan memperkuat literasi, numerasi, dan pendidikan karakter di delapan kabupaten di empat provinsi di Indonesia. KREASI dikelola Save the Children, diimplementasi mitra pelaksana lokal, dengan pendanaan Global Partnership for Education (GPE) dan didukung Mitra Pendidikan Indonesia yang dipimpin Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) dan Kementerian Agama (Kemenag).



indonesia-kreasi.or.id



[@kreasinasional](https://www.youtube.com/@kreasinasional)



[@kreasinasional](https://www.instagram.com/@kreasinasional)